

**PENGARUH *LONELINESS* TERHADAP *HAPPINESS*  
DENGAN *ATTACHMENT TO PET* SEBAGAI VARIABEL  
MEDIASI PADA *MIDDLE ADULTHOOD* DI  
KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Aulia Rachma Nindya

NIM. J91219094

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Loneliness* Terhadap *Happiness* Dengan *Attachment To Pet* Sebagai Variabel Mediasi Pada *Middle Adulthood* Di Kabupaten Gresik” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Gresik, 12 April 2023



  
Rachma Nindya

## HALAMAN PERSETUJUAN

### SKRIPSI

Pengaruh *Loneliness* Terhadap *Happiness* Dengan *Attachment To Pet*  
Sebagai Variabel Mediasi Pada *Middle Adulthood* Di Kabupaten Gresik

Oleh:

Aulia Rachma Nindya

NIM. J91219094

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 12 April 2023

Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

NIP. 197403121999032001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

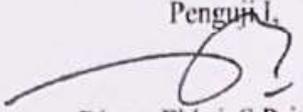
**PENGARUH *LONELINESS* TERHADAP *HAPPINESS* DENGAN  
*ATTACHMENT TO PET* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA  
*MIDDLE ADULTHOOD* DI KABUPATEN GRESIK**

Yang disusun oleh:  
Aulia Rachma Nindya  
NIM. J91219094

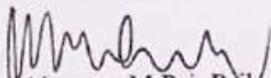
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 03 Mei 2023



Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

  
Rizma Fithri, S.Psi, M.Si  
NIP. 197403121999032001

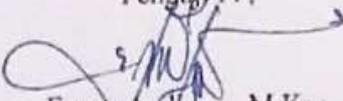
Penguji II,

  
Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197910012006041005

Penguji III,

  
Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197711162008012018

Penguji IV,

  
Funsu Andharna, M.Kes  
NIP. 198710142014032002

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Rachma Nindya  
NIM : J91219094  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : arnindyaaaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh *Loneliness* Terhadap *Happiness* Dengan *Attachment to Pet* Sebagai Variabel Mediasi Pada *Middle Adulthood* Di Kabupaten Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

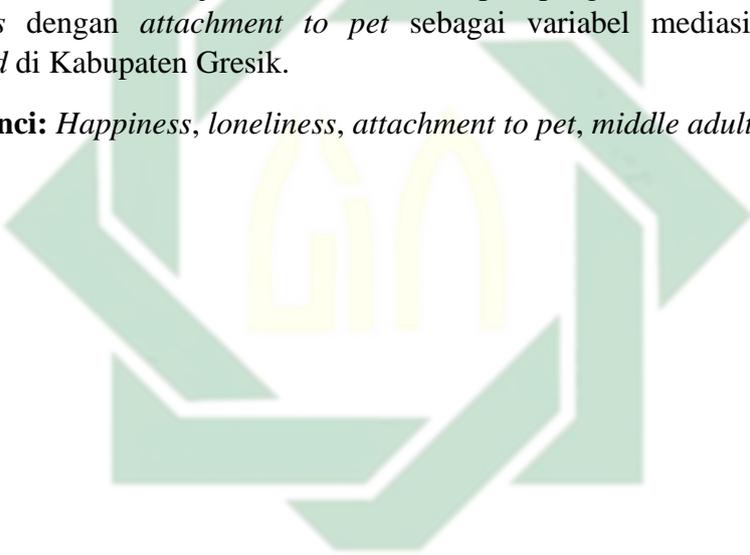
Surabaya, 10 Mei 2023  
Penulis

(Aulia Rachma Nindya)

## INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* dengan *attachment to pet* sebagai variabel mediasi pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala *The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)*, *UCLA Loneliness Scale (Version 3)*, dan *Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)*. Subjek penelitian berjumlah 267 orang usia 40-65 tahun dari jumlah populasi yang tak terhingga yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan Uji *PROCESS Hayes software SPSS version 25 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* dengan *attachment to pet* sebagai variabel mediasi pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.

**Kata Kunci:** *Happiness, loneliness, attachment to pet, middle adulthood*

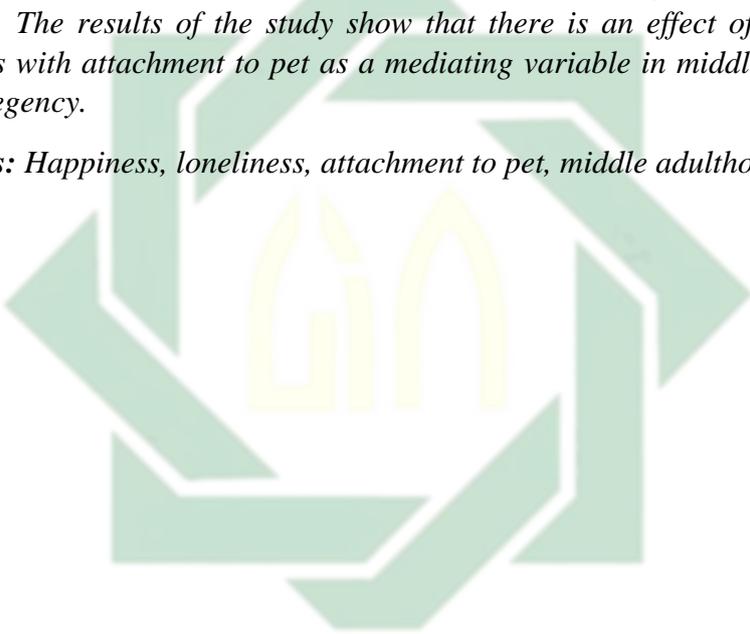


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of loneliness on happiness with attachment to a pet as a mediating variable in middle adulthood in Gresik Regency. This research is a quantitative study using data collection techniques in the form of The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ) scale, the UCLA Loneliness Scale (Version 3), and the Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS). The research subjects were 267 people aged 40-65 years from an infinite number of populations selected through simple random sampling technique. The analysis test in this study used the PROCESS Hayes Test, SPSS software version 25 for Windows. The results of the study show that there is an effect of loneliness on happiness with attachment to pet as a mediating variable in middle adulthood in Gresik Regency.*

**Keywords:** *Happiness, loneliness, attachment to pet, middle adulthood*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Keaslian Penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	14
1. Manfaat Teoritis .....	14
2. Manfaat Praktis .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. <i>Happiness</i> .....	16
B. <i>Loneliness</i> .....	25
C. <i>Attachment To Pet</i> .....	29
D. Hubungan Antar Variabel .....	33

E. Kerangka Teori.....	35
F. Hipotesis Penelitian.....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Rancangan Penelitian .....	37
B. Identifikasi Variabel.....	37
C. Definisi Operasional.....	37
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Analisis Data .....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>55</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Hasil Penelitian .....	55
B. Pengujian Hipotesis.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	75
<b>BAB V.....</b>	<b>81</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ) .....	43
Tabel 3. 2 Uji Validitas Skala Happiness.....	44
Tabel 3. 3 Uji Reliabilitas Skala Happiness.....	45
Tabel 3. 4 Blue Print UCLA Loneliness Scale (Version 3) .....	46
Tabel 3. 5 Uji Validitas Skala Loneliness .....	47
Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas Skala Loneliness .....	48
Tabel 3. 7 Blue Print Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS).....	49
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Attachment to Pet.....	50
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Attachment to Pet .....	51
Tabel 3. 10 Hasil Uji Normalitas .....	52
Tabel 3. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	53
Tabel 3. 12 Hasil Uji Multikolinieritas .....	54
Tabel 4. 1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Tabel 4. 2 Data Subjek Berdasarkan Usia.....	57
Tabel 4. 3 Data Subjek Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan.....	57
Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian.....	58
Tabel 4. 5 Rumus Kategorisasi Interval .....	59
Tabel 4. 6 Hasil Kategorisasi Interval.....	60
Tabel 4. 7 Hasil Crosstabs Happiness Berdasarkan Jenis Kelamin .....	61
Tabel 4. 8 Hasil Crosstabs Loneliness Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel 4. 9 Hasil Crosstabs Attachment to Pet Berdasarkan Jenis Kelamin .....	63
Tabel 4. 10 Hasil Crosstabs Happiness Berdasarkan Usia.....	64
Tabel 4. 11 Hasil Crosstabs Loneliness Berdasarkan Usia .....	65
Tabel 4. 12 Hasil Crosstabs Attachment to Pet Berdasarkan Usia .....	66
Tabel 4. 13 Hasil Crosstabs Happiness Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan.....	67
Tabel 4. 14 Hasil Crosstabs Loneliness Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan ....	69
Tabel 4. 15 Hasil Crosstabs Attachment to Pet Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan.....	71

## DAFTAR GAMBAR

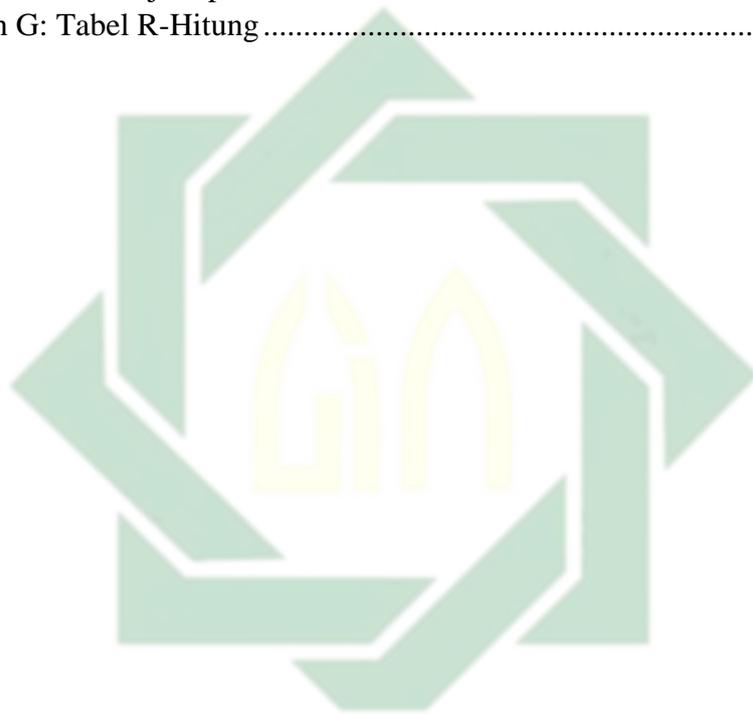
Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik Penelitian .....	35
Gambar 4. 1 Hipotesis Satu.....	74
Gambar 4. 2 Hipotesis Dua.....	75



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Instrumen Skala Penelitian .....	90
Lampiran B: Tabulasi Data Skala .....	94
Lampiran C: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala.....	129
Lampiran D: Hasil Uji Prasyarat.....	158
Lampiran E: Hasil Uji <i>Crostabs</i> .....	160
Lampiran F: Hasil Uji Hipotesis .....	165
Lampiran G: Tabel R-Hitung .....	167



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Happiness* adalah keadaan psikologis yang bersifat subjektif dimana seseorang mengalami emosi positif berupa kepuasan hidup, pikiran dan perasaan positif tentang kehidupan yang dijalani (Seligman, 2012). *Happiness* ialah perasaan yang sangat subjektif yang muncul pada manusia sebagai respon emosional terhadap berbagai pengalaman hidup (Carr, 2013). *Happiness* mengacu pada aspek kognitif dan afektif dalam menilai hidup sendiri sebagai tujuan paling penting dan berharga yang dikejar oleh kebanyakan orang (Diener & Biswas-Diener, 2011). Dengan demikian, *happiness* meliputi afek positif, afek negatif rendah, dan kepuasan hidup yang dimiliki seseorang dalam hidupnya (Myers & Diener, 1995; Garcia et al., 2020).

Individu dapat dikatakan memiliki tingkat *happiness* yang tinggi jika mereka puas dengan hidupnya, bahkan di masa lalu mereka memiliki tingkat emosi positif yang tinggi dan tingkat emosi negatif yang rendah (Carr, 2013). Ciri-ciri individu yang memiliki *happiness* didominasi oleh emosi positif seperti memiliki harga diri, optimisme, keterbukaan, dan kemampuan bersosialisasi, serta kemampuan untuk mengendalikan diri sepenuhnya (Iman, 2019). Sebaliknya, individu dengan tingkat *happiness* yang rendah lebih dikendalikan oleh emosi negatif daripada emosi positif (Parducci, 1995; Harris,

2022). Mereka akan memiliki perasaan kecewa, perasaan cemas akan masa depan, ketakutan akan masa depan, munculnya pesimisme, stres hingga depresi (Rojas & Veenhoven, 2013). Oleh karena itu, *happiness* penting bagi setiap orang untuk memiliki kualitas hidup yang baik.

Menurut World Happiness Report 2022 (WHR), Indonesia berada di peringkat 87 dari 149 negara dengan tingkat *happiness* rendah dengan skor 5.240. Namun, Indonesia telah melampaui negara tetangga lainnya seperti Laos di peringkat 95 dengan 5.140 dan Myanmar di peringkat 126 dengan skor dari 4.394. Pada tahun 2021, sebuah studi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur tingkat *happiness* orang Indonesia dalam tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup, afek, dan pemaknaan hidup. Indeks *happiness* memiliki makna dan ruang lingkup yang tidak hanya dibatasi oleh penilaian subjektif dari kondisi hidup yang menyenangkan dan bahagia atau kondisi hidup yang baik, tetapi juga oleh kondisi hidup yang signifikan. Selain itu, ukuran tingkat *happiness* juga merupakan ukuran yang menggambarkan tingkat kesejahteraan, karena *happiness* merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan yang dicapai setiap orang (BPS, 2021).

Indeks *happiness* masyarakat Indonesia tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Indeks *happiness* tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,8 poin dari 70,69 menjadi 71,49 dari skala 0 sampai 100. Indeks dimensi tertinggi adalah *life satisfaction* atau kepuasan hidup adalah 75,16, diikuti *meaningfull life* atau makna hidup sebesar 73,12, dan ukuran afek atau perasaan sebesar 65,61. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat 19 dari

34 provinsi di Indonesia untuk tingkat *happiness* dengan skor 72,08 (SPTK, 2021).

*Happiness* menjadi isu penting pada setiap tahap perkembangan kehidupan seseorang. Setiap individu akan selalu berusaha untuk mencapai kondisi *happiness* dalam hidupnya (Headey & Wearing, 1992; Iman, 2019). Seseorang yang memiliki *happiness* akan lebih fleksibel dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik serta cenderung lebih berhasil dalam berbagai bidang yaitu kesehatan dan kepedulian sosial (Eid & Larsen, 2008). Akan tetapi, masih terdapat banyak individu yang tidak memiliki *happiness* dalam dirinya. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial individu dengan orang lain (Hurlock et al., 1990; Soleh, 2022). Individu yang tidak memiliki *happiness* dalam dirinya, cenderung sulit untuk memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara personal maupun sosial. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan individu merasakan *loneliness* pada dirinya (Perlman & Peplau, 1998; Van Tilburg et al., 2021).

Individu yang memiliki kemampuan beradaptasi dan keterampilan interpersonal yang buruk adalah penyebab utama dari *loneliness* (Hou et al., 2018). *Loneliness* merupakan fenomena yang sering dialami oleh individu. Hal ini dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan hidup, terutama pada *happiness* bagi seseorang (Mayasari, 2018). *Loneliness* dapat diartikan sebagai keadaan mental dan emosional yang ditandai dengan kurangnya hubungan sosial akibat ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang ada (Putra, 2012). Perasaan *loneliness* ini dapat terjadi dan dirasakan oleh semua individu dan kelompok

usia. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 40% orang dewasa madya atau *middle adulthood* mengalami prevalensi *loneliness* secara bertahap seiring bertambahnya usia.

Di Indonesia, fenomena ini dikonfirmasi oleh sebuah survei yang dilakukan oleh Into The Light and Change terkait kesehatan mental masyarakat Indonesia pada bulan Mei-Juni 2021. Hasil survei menunjukkan jumlah peserta sebanyak 5.211 orang dari enam provinsi di pulau Jawa merasa *loneliness* (CNN Indonesia, 2021). Orang yang dapat mengatasi perasaan *loneliness* seringkali memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Akan tetapi, orang yang tidak bisa mengatasi *loneliness* cenderung memandang hidupnya secara negatif (Soetjipto, 2021). Pengalaman individu dengan evaluasi positif atau negatif menjadi aspek utama dari kesejahteraan subjektif yang dirasakannya, khususnya *happiness* (Argyle, 2013).

Memiliki hewan peliharaan di masa sekarang dapat dijadikan peran penting dalam memenuhi kebutuhan individu untuk *happiness* (Tribudiman et al., 2021). Hubungan individu dengan hewan peliharaannya dapat menciptakan sebuah *attachment* atau kelekatan yang dapat disebut dengan *attachment to pet* (As'ari, 2021). Hewan peliharaan dapat membuat seseorang merasa dihargai dan dibutuhkan sehingga dapat memunculkan *happiness* (Altonen et al., 2020). Gambaran *happiness* individu yang memiliki hewan peliharaan dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut mencakup *positive emotion*, *positive relationship*, *meaning*, *accomplishment*, dan *attachment* (Tribudiman et al.,

2021).

*Attachment to pet* ini dilandaskan dari teori *attachment Bowlby* pada manusia. Bowlby (1979) menjelaskan bahwa *attachment* adalah bentuk ikatan emosional antara dua makhluk hidup yang telah ada sejak lama dan saling berusaha untuk mempertahankan satu sama lain. Artinya, hewan peliharaan sebagai tokoh *attachment* yang dapat memberikan rasa aman, *happiness*, kebutuhan, dan basis eksplorasi yang aman sehingga dapat mengurangi emosi negatif yang dialami oleh individu (Sable, 2013). *Attachment to pet* atau kelekatan pada hewan peliharaan merupakan ikatan emosional yang berlangsung antara manusia dan hewan peliharaan yang dimilikinya sehingga memunculkan rasa keterikatan atau kelekatan satu sama lain (Soetjipto, 2021). Hewan peliharaan itu tidak menghakimi, tetapi menawarkan perasaan loyalitas yang intens. Hal ini membuat individu yang memiliki hewan peliharaan merasa penting dan aman (Rynearson, 1978; Apaolaza et al., 2022).

Organisasi Konservasi Nasional yaitu Pelestarian Burung Indonesia (PBI) yang dilakukan oleh Nielsen Survei Indonesia, Aksenta, Universitas Oxford, dan Darwin Initiative melakukan survei mengenai kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia pada tahun 2006. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat 95% dari 1.781 responden individu memiliki hewan peliharaan. Beberapa jenis hewan peliharaan tersebut mencakup burung, ikan, kucing, anjing, monyet, reptil, dan mamalia kecil seperti hamster, landak mini, tupai, sugar glider (Abdurrazaq & Prasetyawan, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki hobi yang berbeda dalam memilih hewan

peliharannya.

Menurut Sable 1995 dalam Azanpa et al., (2019) adanya *attachment to pet* ini dapat membantu untuk mengurangi tingkat stress dan meminimalisir perasaan *loneliness* yang dialami oleh individu. Jennings (1997) dalam Azanpa et al., (2019) juga menunjukkan bahwa memiliki hewan peliharaan dapat meningkatkan kesehatan mental, fisik, kesejahteraan emosional dan sosial. Ainsworth, 1973; Bowlby, 1969 dalam Azanpa et al., (2019) menyatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam dan bertahan lama yang mengikat seseorang dengan orang lain atau hewan melintasi ruang dan waktu. Pada tahun 1987, National Institutes of Health menemukan bahwa memiliki hewan peliharaan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan fisik dan mental seseorang (The Health Benefits of Pets, 2022). Hewan peliharaan dapat merangsang seseorang, terutama orang tua, dengan memberi mereka kesempatan untuk merawatnya, berolahraga bersama, dan membantunya pulih dari masalah fisik atau mental sebelumnya (Bos et al., 2016). Jadi, *attachment to pet* dapat membantu seseorang untuk mempertahankan tingkat *happiness* yang dapat diterima, meskipun ada gejala gangguan suasana hati, seperti kecemasan ataupun depresi.

Hewan peliharaan juga dapat membantu seseorang mencapai tujuan kesehatan mental dan fisik, seperti menurunkan tekanan darah dan mengurangi *loneliness* (Nuranti, n.d, 2022). Ada bukti bahwa hewan peliharaan dapat membantu orang hidup lebih lama dan lebih sehat. Dalam sebuah studi tahun 1986 terhadap 92 orang yang dirawat di rumah sakit karena penyakit jantung

koroner, 11 dari 29 pemilik hewan peliharaan meninggal dalam setahun, dibandingkan dengan 3 dari 52 pemilik hewan peliharaan (E. H. Whiteley, 1986; J. Whiteley et al., 2018). Hubungan antara individu dan hewan peliharaannya dapat bermanfaat bagi kesehatannya, seperti halnya hubungan antar individu (Birke et al., 2004; Sahebalzamani et al., 2020). *Attachment* yang tumbuh antara individu dengan hewan peliharaannya dapat menyediakan lingkungan yang menyebabkan komunikasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi gejala penyakit, dan menyebabkan peningkatan *happiness* dalam hidup (Sahebalzamani et al., 2020). Jadi, *attachment to pet* terbukti secara signifikan mengurangi trigliserida, dan risiko penyakit jantung pada orang tua. *Attachment to pet* yang dimiliki oleh individu dapat membantu mereka mengatasi masalah emosional yang terkait dengan penyakit mereka dengan melakukan kontak fisik, sesuatu yang sering kali hilang dalam kehidupan orang tua, terutama *middle adulthood* (Hou et al., 2018).

Pada dasarnya, agama Islam tidak membatasi hobi ataupun kesenangan manusia, khususnya dalam memelihara binatang. Selama hal tersebut dilakukan dengan cara yang baik dan tidak ada unsur menganiaya dan menyakiti, maka hal tersebut diperbolehkan. Islam mengajarkan umatnya untuk mengasihi dan menyayangi makhluk ciptaan Allah, termasuk kepada hewan. Terdapat hadist mengenai anak kecil dengan burung peliharaannya:

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ – قَالَ: أَحْسِبُهُ – فَطِيمًا، وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: «يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ» «نُعْرٌ كَانَ يُلْعَبُ بِهِ

Dari Anas, dia berkata ; Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan aku memiliki seorang saudara yang biasa dipanggil dengan sebutan Abu Umair. Dia (perawi) berkata: ‘perkiraanmu, dia anak yang baru disapih’. Beliau Rasulullah SAW datang, lalu memanggil: ‘Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh si Nughair (nama seekor burung). Sementara anak itu sedang bermain dengannya’ [HR. Bukhari 6203]. Rasulullah SAW membiarkan anak tersebut untuk memelihara dan bermain dengan burung yang ia pelihara dan juga Rasulullah SAW tidak memerintahkan kepada keluarganya untuk melepas burung tersebut. Jadi, mengenai penjelasan hadist tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukum memelihara hewan diperbolehkan, asalkan pemiliknya merawat dengan baik dan mencukupi segala kebutuhannya.

*Middle adulthood* merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan dari manusia yang dimulai pada usia 40 tahun hingga 65 tahun. Rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas (Hurlock, 1999; Baltes et al., 2014). Masa *middle adulthood* ini biasa disebut dewasa madya atau usia setengah baya. Fase ini merupakan masa yang unik karena terjadinya *loss and gain balance* pada individu sehingga mereka akan mempersiapkan dirinya untuk memasuki usia tua, seperti pemanfaatan waktu luang untuk melakukan kegiatan positif (Pulkkinen, 2017). Karakteristik dari usia madya ini adalah merasakan *empty nest* atau masa sepi ketika anak-anak tidak lagi tinggal bersama orang tua sehingga dapat menyebabkan penurunan *happiness*. Selain itu, usia madya merupakan masa

jenuh, karena banyak atau hampir seluruh pria dan wanita akan mengalami kejenuhan pada usia empat puluhan (Santrock, n.d., 2012). Menurut Hurlock dalam (Santrock, n.d., 2012), *middle adulthood* akan mengalami tahap reintegratif, yaitu mereka akan fokus pada kegiatan yang bermakna bagi dirinya yang akan memunculkan *happiness* dalam dirinya.

Peneliti melakukan wawancara pada dua narasumber *middle adulthood* yang memiliki hewan peliharaan di Kabupaten Gresik. Menurut mereka, memelihara hewan peliharaan dapat memberikan kesenangan tersendiri dalam dirinya. Hal tersebut dapat menciptakan *happiness* karena dapat bertemu banyak orang dan membentuk jaringan relasi sosial yang lebih luas sehingga mereka merasa tidak *loneliness* (O dan I, komunikasi personal, Oktober 22, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cheryl A. Krause- Parello (2012) menyatakan bahwa *attachment* yang terbentuk pada individu dan hewan peliharaannya dapat mempengaruhi tingkat *happiness* yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, kajian mengenai *happiness* masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menjadi penting karena masih minimnya studi terhadap fenomena *happiness* pada *middle adulthood* di Indonesia. Selain itu, sejumlah penelitian masih menunjukkan perbedaan hasil dimana ada yang mengatakan berpengaruh dan tidak berpengaruh antar variabel yang diteliti. Penelitian ini akan melihat apakah *loneliness* dapat berpengaruh terhadap *happiness* pada *middle adulthood* dengan *attachment to pet* sebagai variabel mediasi.

Penggunaan variabel mediasi adalah untuk menjelaskan pengaruh secara tidak langsung yang terjadi antara variabel terikat dan bebas. Hasilnya diharapkan akan memberikan gambaran kontribusi dari variabel tersebut terhadap *happiness* para *middle adulthood*. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang impresi di antara *happiness*, *loneliness*, dan *attachment to pet* untuk membangkitkan minat dan motivasi lain bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti bidang kajian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Loneliness* Terhadap *Happiness* Dengan *Attachment To Pet* Sebagai Variabel Mediasi Pada *Middle Adulthood* Di Kabupaten Gresik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik?
2. Apakah terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* yang dimediasi oleh *attachment to pet* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik?

## **C. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti- peneliti sebelumnya mengenai topik dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang di ambil memiliki persamaan dalam karakteristik, namun memiliki perbedaan

dalam hal variabel, kriteria dan jumlah subjek, waktu dan tempat, dan metode analisisnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tan et al., (2019) menunjukkan bahwa *loneliness* yang dirasakan oleh individu dapat mempengaruhi *happiness*. Individu dengan gangguan kognitif cenderung memiliki lingkungan sosial yang lebih kecil karena hilangnya keterampilan interaksi sosial yang mengakibatkan *loneliness*.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjipto (2021) mengenai *attachment to pet* dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap penurunan *loneliness*. Semakin terikat individu dengan hewan peliharaannya, maka akan semakin rendah *loneliness* yang dirasakan.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Okiana dan Restu (2021) menunjukkan bahwa *attachment to pet* dan gaya hidup sehat berdampak signifikan pada kesehatan mental.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yenni dan Ayuning (2022) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *attachment to pet* terhadap *happiness* pada pemilik hewan peliharaan di kecamatan Sumbawa. Hal ini dibuktikan dengan nilai *R square* pada penelitian ini yakni sebesar 0, 251. Artinya, 25, 1% *attachment to pet* ini dapat mempengaruhi *happiness* pada diri individu. Adapun sisanya, variabel *happiness* dipengaruhi oleh variabel lain.

Kelima, hasil penelitian Fildza Nurul Imanina dan Dewi Retno Suminar (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *attachment to pet*

dengan *loneliness* yang terjadi pada dewasa awal lajang yang sedang merantau. Hal ini dapat terjadi karena di fase ini, seseorang memiliki lingkungan yang lebih luas untuk membangun jangkauan relasi sosial.

Keenam, hasil penelitian tahun 2021 yang dilakukan oleh Zaida Qori As'ari menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *attachment to pet* dengan *subjective well-being* pada individu dewasa yang sedang *work from home*.

Ketujuh, Arief Tribudiman, Rahmadi, dan Mahdia Fadhila melakukan penelitian pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *attachment to pet* pada individu dapat terjadi dan dapat di deteksi karena adanya kontak fisik antara individu dengan hewan peliharaannya, perasaan sedih ketika terjadi pemisahan, dan adanya reaksi terhadap kehilangan diantara mereka yang dapat menyebabkan dampak pada kesehatan fisik maupun mental bagi pemilik hewan peliharaan. Semua aspek tersebut diwujudkan melalui adanya *attachment to pet* yang membawa kebahagiaan bagi pemilik hewan peliharaan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Mayasari (2018) menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkatan *loneliness* pada siswa yang tinggal jauh dari keluarga memiliki tingkatan *loneliness* lebih rendah jika memiliki hewan peliharaan dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki hewan peliharaan.

Kesembilan, Ditta Febrieta dan Yuarini Wahyu Pertiwi melakukan penelitian tahun 2017 yang menyatakan efek *loneliness* dapat memberikan pengaruh efektif sebesar 9 % terhadap *happiness* pada individu.

Kesepuluh, Ta-Wei Tang dan Chien-Chao Chen (2013) melakukan penelitian empiris mengenai *happiness* dapat dipengaruhi secara tidak langsung melalui koping waktu luang oleh *attachment to pet*.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Cheryl A. Krause- Parello (2012). Hasil dari penelitian ini adalah *attachment to pet* dapat mempengaruhi hubungan antara *loneliness* dan depresi suasana hati yang menunjukkan pentingnya *attachment to pet* sebagai bentuk dukungan yang lebih besar bagi individu.

Kedua belas, penelitian yang dilakukan oleh Hou Yongmei dan Hu Peicheng (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya efek tidak langsung *attachment to pet* pada mahasiswa melalui rantai mediasi gaya koping dan kecenderungan *loneliness*. *Loneliness* memainkan peran perantara rantai antara masalah hubungan interpersonal dan *attachment to pet*. Singkatnya, dapat dilihat bahwa alasan sebenarnya memiliki hewan peliharaan adalah untuk mengurangi *loneliness* dan kecemasan yang disebabkan oleh ketidakmampuan interpersonal.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, diantaranya:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* yang dimediasi oleh *attachment to pet* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi positif tentang *happiness* sehingga dapat memperkaya teori- teori yang sudah ada sebelumnya.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai *happiness*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai *happiness* pada *middle adulthood*.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan *happiness* pada *middle adulthood*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang berkaitan dengan penjelasan ‘Pengaruh *Loneliness* terhadap *Happiness* dengan *Attachment to Pet* Sebagai Variabel Mediasi pada *Middle Adulthood* di Kabupaten Gresik’.

Bab satu menjelaskan pendahuluan yang ditulis berbagai hal mengenai latar

belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua menjelaskan tentang teori- teori yang relevan dari berbagai sumber referensi yang digunakan oleh peneliti untuk pedoman sebagai materi pada kajian pustaka dalam penelitian ini. Teori- teori tersebut mencakup penjelasan dari tiga variabel dalam penelitian ini, diantaranya: *loneliness*, *attachment to pet*, dan *happiness*. Lingkup materi yang dijelaskan dalam kajian pustaka ini terdiri dari definisi, dimensi, aspek, dan faktor, sehingga dapat terbentuk kerangka teori dan hipotesis untuk menjadi dasar pada penelitian ini.

Bab tiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang mencakup variabel, definisi operasional, populasi, teknik sampling, sampel, rancangan penelitian, instrumen penelitian, validitas, reliabilitas, dan analisis data yang digunakan pada penelitian.

Bab empat menjelaskan mengenai hasil yang telah didapatkan dalam pelaksanaan penelitian dan menghasilkan uji hipotesis beserta penjelasannya. Dalam hal ini mencakup persiapan dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga berisi tentang deskripsi penelitian, uji hipotesis, dan hasil pembahasan dari penelitian yang diteliti dengan menggunakan dasar-dasar teori kajian riset sebelumnya.

Bab lima menjelaskan kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Happiness

##### 1. Pengertian *Happiness*

Ahli filsuf Aristoteles menyatakan bahwa *happiness* atau kebahagiaan adalah sesuatu yang selalu diharapkan oleh individu, mencakup ketenangan, kegembiraan, dan keberhasilan atas pencapaiannya (Mutahhari, 1987 ; Hamdan, 2016). Sementara itu, menurut Seligman (2012), *happiness* merupakan kajian tema dalam psikologi positif yang memiliki tiga elemen dasar, yaitu *positive emotions*, *engagement*, dan *meaning*. Berdasarkan pandangan psikologi positif, *happiness* adalah cara individu dengan memenuhi dan menggunakan segala potensinya untuk bergerak kearah kehidupan yang lebih baik (Hamdan, 2016). Lyubomirsky & Lepper, (1999) dalam Susanti (2022) mengatakan bahwa *happiness* merupakan kombinasi antara faktor personal, aktivitas membahagiakan, dan kejadian hidup yang dialami oleh individu.

Menurut Diener & Seligman (2002) dalam Tan et al. (2019), *happiness* adalah evaluasi individu terhadap pengalaman yang menyenangkan yang terjadi pada dirinya. Menurut Franklin (2010), *happiness* adalah suatu cara hidup yang dapat membuat dirinya memenuhi segala potensi yang dimiliki dan mampu bergerak kearah kehidupan yang lebih positif. Argyle (2013) mendefinisikan *happiness* sebagai bentuk perasaan senang yang dirasakan oleh individu karena didominasi afek positif dalam hidupnya. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa *happiness* adalah kondisi psikologis bersifat subjektif yang dirasakan oleh individu terkait dengan ketiadaan emosi negatif, kehadiran emosi positif, dan memiliki makna hidup.

## 2. Dimensi *Happiness*

Seligman, (2002) dalam (Sanli et al., 2019) menjelaskan bahwa *happiness* memiliki tiga dimensi yang dapat dikembangkan, yaitu sebagai berikut:

### a. *The pleasant life*

*The pleasant life* atau kehidupan yang menyenangkan merupakan kehidupan yang berhasil memperoleh perasaan positif dari masa lampau, saat ini, dan masa depan.

### b. *The good life*

*The good life* atau kehidupan yang baik merupakan kehidupan yang menggunakan kualitas dan kekuatan khas untuk mendapatkan kepuasan hidup dengan melakukan aktivitas positif untuk menjalani hari.

### c. *The meaningful of life*

*The meaningful of life* atau kehidupan yang bermakna merupakan kehidupan yang menetapkan adanya penguatan dan kebaikan dari dalam diri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi *happiness* menurut Seligman, (2002), yaitu: *the pleasant life*, *the good life*, dan *the meaningful of life*. *Happiness* dapat ditingkatkan ketika individu

tersebut dapat mengubah, mengendalikan, dan memutuskan atas hal-hal atas hidupnya dengan usaha yang nyata.

### 3. Aspek *Happiness*

Individu akan dapat merasakan *happiness* jika beberapa aspek dari *happiness* dapat terpenuhi, yaitu sebagai berikut (Peterson et al., 2005; Hamdan, 2016):

- a. Kebutuhan fisiologis, terpenuhinya kebutuhan material, seperti: makan, minum, seksual.
- b. Kebutuhan psikologis, kebutuhan emosional yang dapat terkontrol, seperti: memiliki perasaan aman, nyaman, damai, dan tentram.
- c. Sosial, mempunyai hubungan yang baik, memiliki keharmonisan dalam berhubungan dengan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.
- d. Spiritual, mampu memandang kehidupan dari perspektif makna yang lebih luas, beribadah, beriman kepada Tuhan.

Menurut Seligman, (2012), terdapat lima aspek utama *happiness*, diantaranya:

- a. Memiliki hubungan positif

Kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain di lingkungan sekitar. Hubungan positif muncul jika ada dukungan sosial yang membantu individu mengembangkan

harga diri, mengurangi masalah psikologis, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan menjaga kesehatan fisik dan mental.

b. Memiliki makna hidup

Memiliki makna hidup dalam menjalani kehidupan adalah cara lain untuk mendapatkan *happiness*. Individu yang merasakan *happiness* akan dapat menemukan makna positif dalam melakukan hal apapun.

c. Keterlibatan penuh

Berpartisipasi penuh dalam kehidupan tidak hanya dalam aspek profesional, tetapi juga dalam aktivitas aktif lainnya, seperti hobi. Turut serta dalam melibatkan diri secara penuh yang mencakup fisik dan keadaan psikologis seperti pikiran dan perasaan.

d. Optimisme

Individu yang optimis terhadap masa depan yang mereka jalani merasa lebih tenang dan puas dengan kehidupannya, yang pada gilirannya dapat berujung pada *happiness*. Orang yang dapat melihat ke dalam atau mengevaluasi diri secara positif memiliki kendali yang baik atas hidupnya, sehingga memiliki pemikiran dan harapan yang positif untuk masa depan. Ini akan tercipta jika optimisme individu realistis.

e. Resiliensi

Individu yang memiliki *happiness* bukan berarti tidak pernah merasakan kesedihan ataupun emosi negatif. *Happiness* tidak tergantung pada seberapa banyak pengalaman menyenangkan yang dimiliki, tetapi pada seberapa banyak seseorang dapat pulih, yaitu kemampuan untuk pulih dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Menurut (Argyle, 2013), terdapat tujuh aspek dalam *happiness*, diantaranya:

a. Kepuasan hidup

Keadaan yang bersifat subjektif pada seseorang yang bersemangat dalam menjalani kehidupannya dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai perubahan kondisi yang dialami.

b. *Sociability and empathy*

Kemampuan bersosialisasi yang baik seseorang terhadap lingkungannya untuk membangun keakraban dan keharmonisan, sehingga dapat menciptakan efek positif bagi lingkungan sosial. Selain itu, seseorang juga perlu memiliki kemampuan dan kepekaan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jika seseorang memiliki empati yang tinggi, maka dapat terbentuk kepercayaan sehingga dapat terjalin hubungan sosial yang baik.

c. Pandangan positif

Individu yang memiliki cara pandang positif dalam dirinya akan merasakan sukacita, kesenangan, keberhasilan dalam berbagai situasi, dan memiliki kesehatan baik fisik maupun mental.

d. Kesejahteraan hidup

Seseorang akan dapat merasakan kesejahteraan hidup jika mampu untuk menerima segala kondisi yang telah terjadi dalam dirinya sehingga memunculkan afek positif berbentuk kepuasan hidup yang mengarah kepada *happiness*.

e. Kegembiraan

Kondisi emosional yang dirasakan seseorang terkait dengan kesenangan hati atas sesuatu yang telah terjadi dalam hidupnya.

f. *Self-esteem*

Penilaian diri yang berhubungan dengan konsep diri seseorang. Seseorang yang memiliki harga diri berbentuk positif, maka akan lebih mudah untuk merasakan *happiness* daripada seseorang yang memiliki harga diri yang negatif.

g. *Efficacy*

Keyakinan seseorang yang bersifat subjektif untuk mampu mengatasi segala permasalahan dan melakukan *problem solving* dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek *happiness* yang dikemukakan oleh berbagai tokoh psikologi. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mengacu pada aspek *happiness* yang dikemukakan oleh Argyle (2013), yaitu: kepuasan hidup, *sociability and empathy*, pandangan positif, kesejahteraan hidup, kegembiraan, *self-esteem*, dan *efficacy*.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi *Happiness*

Menurut Daradjat (1994) dalam Hamdan (2016), terdapat dua faktor *happiness*, diantaranya:

##### a. Faktor internal

Faktor ini mencakup faktor fisik dan psikologi pada diri individu, seperti keyakinan, bentuk ketaqwaan, ketenangan, kesabaran, dan keseimbangan.

##### b. Faktor eksternal

Faktor ini tercipta dari luar diri seseorang yang berupa lingkungan. Lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Menurut Seligman (2012), terdapat delapan faktor *happiness*, diantaranya:

##### a. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi kondisi suasana hati individu. Tingkat emosi rata-rata wanita dan pria tidak jauh

berbeda. Perbedaannya yaitu laki-laki cenderung tidak terlalu banyak untuk mengungkapkan emosinya, sehingga dianggap lebih mudah mencapai *happiness* (Amaliya, 2015).

b. Usia

Sebuah studi otoritatif terhadap 60.000 orang dewasa dari 40 negara membagi *happiness* menjadi tiga komponen, yaitu: kepuasan hidup, pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan. Perubahan yang selalu terjadi saat bertambahnya usia seseorang adalah intensitas emosinya.

c. Emosi

Ketika individu memiliki banyak emosi positif yang dirasakan, maka individu tersebut akan memiliki emosi negatif yang lebih sedikit sehingga hidupnya akan selalu bergembira. Memiliki hewan peliharaan merupakan salah satu cara bagi individu untuk mencapai emosi positif. *Attachment* yang tumbuh antara individu dengan hewan peliharaannya dapat menyediakan lingkungan yang menyebabkan komunikasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi gejala penyakit, dan menyebabkan peningkatan *happiness* dalam hidup (Sahebalzamani et al., 2020).

d. Kehidupan sosial

Hubungan antar individu sangat penting untuk menciptakan hubungan emosional dan sosial yang positif. Orang yang

memiliki tingkat *happiness* akan menghabiskan paling sedikit waktu sendirian dan paling banyak bersosialisasi. Berbagi kesenangan dengan orang lain dan melakukan hobi dapat membangun perasaan yang positif. Akan tetapi, tidak semua individu dapat menjalin kehidupan sosial yang baik. Individu yang memiliki kemampuan beradaptasi dan keterampilan interpersonal yang buruk adalah penyebab utama dari *loneliness* (Hou et al., 2018). *Loneliness* muncul karena adanya kontak sosial yang tidak sesuai dengan harapan individu, sehingga menghambat proses terjadinya kehidupan sosial.

e. Kesehatan

Bagi mereka yang memiliki lebih banyak masalah kesehatan, *happiness* mereka berkurang seiring berjalannya waktu. Jadi, masalah kesehatan ringan belum tentu menyebabkan *unhappiness*.

f. Agama

Orang yang religius lebih mungkin mencapai *happiness* karena agama mengajarkan mereka arti hidup, mengajak mereka untuk menerima dan menyelesaikan masalah dengan tenang, dan mempersatukan mereka dalam komunitas yang mendukung.

g. Uang

Penilaian ataupun cara pandang individu terhadap uang dapat mempengaruhi *happiness*. Orang yang menempatkan uang

di atas tujuan lain cenderung tidak puas dengan pendapatan dan kehidupan yang mereka jalani.

#### h. Pernikahan

Individu yang terikat dengan kehidupan pernikahan yang harmonis cenderung lebih mudah mencapai *happiness* dibandingkan mereka yang lajang, bercerai, berpisah, dan pasangan yang berduka.

Dari berbagai penjelasan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *happiness*, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *happiness*, meliputi: jenis kelamin, usia, emosi, kehidupan sosial, kesehatan, agama, uang, dan pernikahan.

## B. Loneliness

### 1. Pengertian *Loneliness*

*Loneliness* atau kesepian menurut (Gierveld et al., 2018) merupakan kondisi yang dialami oleh individu ketika dirasa tidak menyenangkan dan mengalami kekurangan kualitas hubungan dengan individu lainnya, seperti keluarga ataupun teman yang ada disekitarnya. Sementara itu, menurut Santrock (2012) *loneliness* adalah perasaan yang muncul dari diri individu ketika merasa tertolak, terisolasi atau terasing, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga dirinya merasa tidak memiliki siapapun. *Loneliness* didefinisikan oleh Russell (1996) dalam (Killgore et al., 2020) sebagai perasaan subjektif yang dimiliki oleh individu karena tidak adanya kelekatan (*attachment*) dalam suatu hubungan

sebagai keadaan transisi yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial yang dialami individu. *Loneliness* dapat terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara harapan seseorang dengan kenyataan hidup antara individu tersebut, yang membuat mereka merasa seolah-olah tidak memiliki siapa-siapa dan merasakan *loneliness* (Morrison & Smith, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh individu karena tidak adanya kelekatan dalam suatu hubungan sosial.

## 2. Dimensi *Loneliness*

Menurut Gierveld et al. (2018) terdapat dua dimensi dari *loneliness*, yaitu sebagai berikut:

### a. *Social loneliness*

*Social loneliness* merupakan perasaan *loneliness* yang timbul karena kurangnya hubungan individu dengan individu lainnya, seperti keluarga, pertemanan, dan individu yang ada disekitarnya.

### b. *Emotional loneliness*

*Emotional loneliness* merupakan perasaan *loneliness* yang timbul karena kurang adanya ketertarikan emosional dengan individu lain, seperti hubungan yang intim dari kehadiran pasangan. Akibatnya, individu akan merasakan kekosongan dalam hatinya, perasaan ditinggalkan, ketakutan tanpa sebab, dan perasaan tidak memiliki siapapun didalam hidupnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua dimensi *loneliness*, yaitu: *social loneliness* dan *emotional loneliness*.

### 3. Aspek *Loneliness*

Menurut Russell (1996) dalam (Killgore et al., 2020) terdapat beberapa aspek dari *loneliness*, yaitu:

#### a. *Social desirability*

*Social desirability* merupakan keadaan *loneliness* yang disebabkan oleh orang yang tidak memiliki kehidupan sosial yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan dari lingkungan sosialnya.

#### b. *Personality*

*Personality* adalah kesatuan sistem psikofisiologis yang mempengaruhi pembentukan proses berpikir dan perilaku individu. Orang yang merasa kesepian berasal dari bentuk karakteristik atau kepribadian dari perasaan *loneliness*, yang bisa berbeda dalam banyak situasi.

#### c. *Depression/ Depresi*

Depresi adalah perasaan tidak nyaman atau tekanan dalam diri seseorang yang ditandai dengan perasaan cemas, sedih, tidak berharga, takut gagal, dan *unhappiness*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek *loneliness* yaitu: *social desirability*, *personality*, dan *depression*.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi *Loneliness*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *loneliness*, antara lain (Rokach, 2016):

##### a. Jenis kelamin

Pria merasa lebih sulit mengungkapkan perasaan *loneliness* secara terbuka daripada wanita. Hal ini karena stereotip tentang peran *gender* telah berkembang di masyarakat. Berdasarkan stereotip peran *gender*, laki-laki cenderung tidak menunjukkan emosi jika dibandingkan dengan perempuan.

##### b. Usia

Semakin bertambahnya usia, semakin rentan individu akan mengalami perasaan *loneliness* dalam dirinya. Perasaan *loneliness* seringkali muncul karena individu memasuki masa perpisahan dari orang yang dicintai, anak yang sudah menikah dan kehilangan teman.

##### c. Status perkawinan

Secara umum orang yang masih lajang atau akan bercerai lebih cenderung merasa *loneliness* dibandingkan mereka yang sudah menikah.

##### d. Status Sosial- Ekonomi

Orang dengan pendapatan rendah merasa lebih *loneliness* daripada orang dengan pendapatan tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *loneliness*, meliputi: jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan status sosial-ekonomi.

### C. Attachment To Pet

#### 1. Pengertian *Attachment To Pet*

*Attachment to pet* adalah istilah untuk kelekatan atau keterikatan pada hewan peliharaan berdasarkan teori keterikatan Bowlby. *Attachment* menurut Bowlby (1979) adalah bentuk ikatan emosional yang ada antara individu dengan figur lekatnya, yaitu makhluk hidup (Roccaforte, 2019). Figur kelekatan dapat berupa individu dengan individu lain ataupun dengan hewan peliharaan yang mereka miliki (Nugrahaeni, 2016). *Attachment to pet* adalah ikatan emosional dan interaksi antara manusia dan hewan peliharaannya.

*Attachment to pet* adalah bentuk ikatan emosional dan interaksi antara pemilik dan hewan peliharaan (Lass-Hennemann et al., 2022).

Bentuk hubungan antara individu dengan hewan peliharaannya adalah rasa saling simpati dan perhatian sehingga menimbulkan bentuk ketertarikan dan ketergantungan diantara mereka (Nugrahaeni, 2016). Dalam hal ini, individu tersebut bertindak sebagai penjaga hewan peliharaannya. Orang-orang akan menunjukkan cinta dan perhatian khusus untuk hewan peliharaan mereka. Selain itu, masyarakat juga akan mendapatkan hubungan timbal balik berupa kasih sayang, kenyamanan dan dukungan dari hewan peliharaannya (Fitriyana, 2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa

*attachment to pet* adalah bentuk hubungan kelekatan secara emosional antara individu dengan hewan peliharaannya.

## 2. Dimensi *Attachment To Pet*

Menurut Zilcha-Mano et al., (2011) terdapat dua dimensi dari *attachment to pet*, yaitu sebagai berikut:

### a. *Gender attachment-related avoidance*

*Gender attachment-related avoidance* merupakan bentuk dimensi atau ukuran yang menjelaskan betapa tidak nyamannya perasaan orang di sekitar hewan peliharaan mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Orang akan menjaga jarak dari hewan peliharaan mereka untuk mencegah gangguan ke ruang pribadi.

### b. *Attachment anxiety*

*Attachment anxiety* merupakan bentuk dimensi atau ukuran yang menggambarkan bagaimana perasaan cemas orang ketika sesuatu yang buruk terjadi pada hewan peliharaan mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua dimensi *attachment to pet*, yaitu: *gender attachment-related avoidance* dan *attachment anxiety*.

## 3. Aspek *Attachment To Pet*

Menurut (Johnson et al., 1992) dalam Cromer & Barlow (2013) terdapat tiga aspek *attachment to pet*, diantaranya:

### a. *General attachment*

*General attachment* merupakan gambaran umum individu dengan hewan peliharaannya. Gambaran tersebut mencakup

menghabiskan waktu bersama hewan peliharaannya, memiliki perasaan *happiness* ketika dekat dengan hewan peliharaan, dan memiliki intensitas dalam menceritakan kepada individu lain mengenai hewan peliharaan yang dimilikinya.

b. *People substituting*

*People substituting* merupakan gambaran mengenai peranan hewan peliharaan yang dapat menjadi teman bagi kehidupan individu. Individu yang memiliki hewan peliharaan akan lebih menyayangi hewan peliharaannya daripada individu lain dan menjadikan hewan peliharaannya untuk tempat bercerita mengenai apapun.

c. *Animal welfare*

*Animal welfare* merupakan gambaran tentang status hewan sebagai anggota keluarga. Pemilik hewan peliharaan harus membesarkan dan merawat mereka dengan benar dan mengusahakan kesejahteraan hewan peliharaan mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek *attachment to pet* yaitu: *general attachment*, *people substituting*, dan *animal welfare*.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Attachment To Pet*

Menurut Smolkovic et al., (2012) faktor- faktor yang dapat mempengaruhi *attachment to pet*, antara lain:

a. Jenis kelamin

Wanita memiliki tingkat *attachment* yang lebih tinggi pada hewan peliharaan mereka daripada pria.

b. Kuantitas waktu

Secara keseluruhan, jumlah waktu yang dihabiskan untuk merawat hewan peliharaan merupakan faktor penting dalam *attachment to pet*. Semakin lama seseorang memiliki hewan peliharaannya, maka akan semakin kuat hubungan antara orang tersebut dan hewan peliharaannya. Orang yang memiliki hewan peliharaan selama lebih dari tiga tahun akan menjadi lebih dekat dengan mereka daripada orang yang memiliki hewan peliharaan kurang dari tiga tahun.

c. Jenis hewan peliharaan

Jenis hewan peliharaan mempengaruhi *attachment* yang tumbuh dari individu. Hewan peliharaan yang biasa dipelihara oleh individu antara lain anjing, kucing, ikan, burung, dan reptil.

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di kota menunjukkan tingkat *attachment* yang lebih tinggi daripada orang yang tinggal di pinggiran kota.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *attachment to pet*, meliputi: jenis kelamin, kuantitas waktu, jenis hewan peliharaan, dan tempat tinggal.

#### D. Hubungan Antar Variabel

*Happiness* merupakan konsep psikologis positif yang secara optimal dapat mengembangkan fungsi psikologis setiap orang dari berbagai usia, status sosial, budaya dan negara (Ramadhani & Hadiyati, 2018). Beberapa tahun terakhir, penelitian, artikel, dan buku berfokus pada *happiness* sebagai temuan kunci dalam penelitian psikologi positif (Lopez et al., 2018). Psikologi positif dihadirkan sebagai pendekatan yang percaya bahwa untuk mencegah masalah dan gangguan mental diperlukan pendekatan yang menggali kekuatan, *virtue*, dan mengoptimalkan fungsi mental individu (Seligman, 2002; Lopez et al., 2018). Menurut Seligman (2012) *Happiness* adalah evaluasi individu terhadap pengalaman yang menyenangkan yang terjadi pada dirinya. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi *happiness* pada individu, yaitu memiliki uang, status pernikahan, emosi, usia, kesehatan, jenis kelamin, agama, dan kehidupan sosial (Seligman, 2012).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *happiness* individu adalah kehidupan sosial. Seseorang yang memiliki *happiness* menghabiskan paling sedikit waktu sendirian dan paling banyak bersosialisasi. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik. Individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi, beradaptasi, dan keterampilan interpersonal yang buruk adalah penyebab utama dari *loneliness* (Hou et al., 2018). *Loneliness* merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu akibat kurangnya dan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang terjalin (Miller et al., 2009). Selanjutnya, *loneliness* akan disertai oleh berbagai berbagai emosi negatif

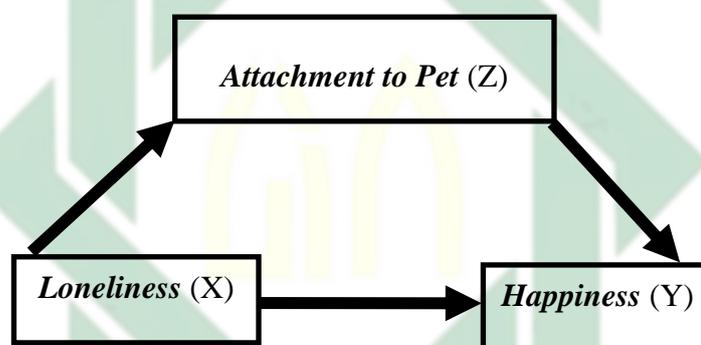
seperti depresi, kecemasan, *unhappiness*, ketidakpuasan, rasa malu, dan menyalahkan diri sendiri.

Memiliki hewan peliharaan di masa sekarang dapat dijadikan peran penting untuk memenuhi kebutuhan individu untuk *happiness* (Tribudiman et al., 2021). Hubungan individu dengan hewan peliharaannya dapat menciptakan sebuah *attachment* atau kelekatan yang dapat disebut dengan *attachment to pet* (As'ari, 2021). *Attachment to pet* adalah bentuk keterikatan dan interaksi emosional antara pemilik dengan hewan peliharaannya (Roccaforte, 2019). Secara khusus, individu yang memiliki *attachment to pet* mengalami masalah interpersonal dan merasakan *loneliness* dalam hidupnya (Stanley et al., 2014). *Attachment to pet* telah terbukti dapat memberikan manfaat bagi individu baik secara fisiologis maupun psikologis, termasuk menciptakan *happiness* di dalam diri individu (Tang et al., 2013).

Singkatnya, *loneliness* yang dirasakan oleh individu dapat mempengaruhi kondisi *happiness* dalam hidupnya. Untuk melepaskan rasa *loneliness*, individu mulai melekatkan diri pada hewan peliharaan. Penyebab terjadinya *attachment to pet* pada individu adalah adanya perasaan *loneliness* yang muncul karena kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan keinginannya (Hou et al., 2018). *Attachment to pet* dapat meningkatkan *happiness* karena telah terbukti dapat menyebabkan penurunan stress, kecemasan, depresi, ketakutan, dan *loneliness* yang nyata pada individu (Ambrosi et al., 2019). Jadi, *attachment to pet* dapat mempengaruhi rasa *loneliness* dan dapat meningkatkan *happiness* pada individu.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *attachment to pet* dapat memediasi pengaruh variabel *loneliness* terhadap variabel *happiness*. *Attachment to pet* akan menjadi variabel mediasi dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat dari subjek yang diteliti. Berikut bagan dari kerangka teoritik dalam penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik Penelitian

Gambar 2. 1 menjelaskan bahwa terdapat adanya pengaruh langsung dan tidak langsung antara *loneliness* terhadap *happiness* yang dimiliki oleh individu. *Attachment to pet* dapat meningkatkan *happiness* jika kadar *loneliness* yang dimiliki oleh individu itu tinggi. Sebaliknya, jika kadar *loneliness* yang dimiliki oleh individu itu rendah, maka *attachment to pet* tidak dapat meningkatkan *happiness*. Penelitian yang dilakukan oleh Tan et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness*. Hilangnya keterampilan interaksi sosial pada individu akan menyebabkan perasaan *loneliness* yang mengakibatkan rendahnya *happiness*.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjipto (2021) mengenai *attachment to pet* dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap penurunan *loneliness*. Semakin terikat individu dengan hewan peliharaannya, maka akan semakin rendah *loneliness* yang dirasakan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenni dan Ayuning (2022) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *attachment to pet* terhadap *happiness*. *Attachment* yang tumbuh antara individu dengan hewan peliharaannya dapat menyediakan lingkungan yang menyebabkan komunikasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi gejala penyakit, dan menyebabkan peningkatan *happiness* dalam hidup (Sahebalzamani et al., 2020).

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah asumsi atau jawaban sementara atas suatu masalah yang diangkat dalam suatu penelitian sampai dikonfirmasi oleh data yang terkumpul (Setyosari, 2016). Oleh karena itu hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berikut hipotesis dari penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.
2. Terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* yang dimediasi oleh *attachment to pet* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini digunakan metode korelasi kuantitatif untuk mengetahui pengaruh antara variabel yang diteliti. Studi korelasi kuantitatif adalah studi yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan data statistik (Creswell, 2014).

#### B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel terikat (Y), variabel bebas (X), dan variabel mediasi (Z):

Variabel terikat (Y) : *Happiness*

Variabel bebas (X) : *Loneliness*

Variabel mediasi (Z) : *Attachment to Pet*

#### C. Definisi Operasional

##### 1. *Happiness*

*Happiness* adalah sikap dan persepsi pribadi individu terhadap bentuk perasaan senang ketika berada dalam keadaan yang lebih baik dan mengingat-ingat kejadian yang menyenangkan dalam hidupnya serta tidak ada perasaan merasa tidak berdaya dalam menjalani kehidupan. *Happiness* dapat di ukur dengan tujuh aspek, yaitu: kepuasan hidup, *sociability and*

*empathy*, pandangan positif, kesejahteraan hidup, kegembiraan, *self-esteem*, dan *efficacy*.

## 2. *Loneliness*

*Loneliness* adalah perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan individu karena terhambatnya keekatan dalam hubungan yang dapat berupa keadaan sementara karena adanya perubahan dari kehidupan sosial yang dialami. *Loneliness* dapat diukur dengan tiga aspek, yaitu: *social desirability*, *personality*, dan *depression*.

## 3. *Attachment to Pet*

*Attachment to pet* adalah bentuk hubungan kelekatan antara individu dengan hewan peliharaannya. *Attachment to pet* dapat diukur dengan tiga aspek, diantaranya: *general attachment*, *people substituting*, dan *animal welfare*.

### **D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel**

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah *middle adulthood* usia 40-60 tahun yang memiliki hewan peliharaan berada di Kabupaten Gresik yang jumlahnya tidak diketahui. Semua *middle adulthood* yang memiliki berbagai jenis hewan peliharaan memiliki peluang untuk menjadi sampel

dari penelitian ini. Berikut kriteria subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti:

- a. Subjek berasal atau tinggal di Kabupaten Gresik.
- b. *Middle adulthood* atau individu usia 40-65 tahun.

Alasan peneliti menggunakan subjek *middle adulthood* karena di fase ini individu merasakan *empty nest* kosong ketika anak-anaknya tidak lagi tinggal bersama karena mereka memulai hidup baru (Santrock, 2012). Disisi lain, fase ini merupakan masa yang unik karena terjadinya *loss and gain balance* pada individu sehingga mereka akan mempersiapkan dirinya untuk memasuki usia tua, seperti pemanfaatan waktu luang untuk melakukan kegiatan positif (Pulkkinen, 2017).

- c. Subjek bagian dari anggota komunitas pencinta hewan yang berada di Kabupaten Gresik, diantaranya: pencinta kucing gresik, KOMPAK, reptile keepers gresik, merpati balap gresik, BJ Team, gresik berkicau, barokah farm, BEGEJEKANIMALS, ikan hias gresik, discuss gresik, radagast BC, animal republik, pencinta reptile gresik, pencinta mowgli gresik, RELOK, pencinta musang gresik jatim, sugar glider gresik, dan pencinta kelinci gresik.
- d. Memiliki hewan peliharaan dengan kuantitas waktu lebih dari tiga tahun.

Menurut Smolkovic et al. (2012) individu yang memelihara hewan peliharaan selama lebih dari tiga tahun memiliki tingkat

*attachment* yang lebih tinggi daripada mereka yang memelihara hewan peliharaan kurang dari tiga tahun.

## 2. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian (Sumargo, 2020). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan *probability sampling* dengan model *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diikutsertakan dalam sampel (Sugiyono, 2013). *Simple random sampling* menurut Sugiyono (2013) adalah cara pengambilan sampel secara acak dari suatu populasi tanpa memperhatikan kelas dalam populasi tersebut. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik populasi yang telah ditentukan sebelumnya (Juliandi Azwar, 2013).

## 3. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2013). Penentuan besaran sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow. Alasan peneliti menggunakan rumus Lemeshow untuk menghitung jumlah sampel dalam keadaan besaran jumlah populasi yang tidak diketahui secara jelas (Levy & Lemeshow, 2013).

$$n = \frac{z_1^2 - \alpha \cdot P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

$n$  : Jumlah responden

$z_1^2 - \alpha$  : Nilai artistik distribusi normal standar 95% = 1,96

$P$  : Sampel populasi (bila tidak diketahui, maka menggunakan 0,5)

$d$  : Batas toleransi error sebesar 6% (0,06)

Berdasarkan rumus tersebut, maka perhitungan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$n = \frac{z_1^2 - \alpha \cdot P(1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1.96^2, -0.5(1 - 0.5)}{0.06^2}$$

$$n = \frac{3.8416, 0.25}{0.0036}$$

$$n = \frac{0.9604}{0.0036}$$

$$n = 266.777 = 267$$

Hasil perhitungan  $n$  diperoleh sebesar  $266,777 = 267$ , jadi kuota sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 267 orang.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang dipergunakan untuk mengukur setiap variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner digital dengan menggunakan media *google form*. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan model skala *likert*. Menurut Sugiyono (2015), skala *likert* digunakan untuk mengukur status, opini, dan persepsi seseorang atau fenomena sosial. Skala *likert* yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis item, yaitu *favorable* (F) dan *unfavorable* (UF) dengan pilihan jawaban dan nilai skor sesuai dengan ketentuan dari alat ukur yang telah ditentukan. Pernyataan *favorable* (F) merupakan pernyataan yang bersifat mendukung aspek-aspek dalam variabel, sedangkan pernyataan *unfavorable* (UF) terdiri dari pernyataan yang tidak mendukung aspek dari variabel (Azwar, 2015). Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Instrumen Pengukuran *Happiness*

#### a. Definisi Operasional *Happiness*

*Happiness* adalah sikap dan persepsi pribadi individu terhadap bentuk perasaan senang ketika berada dalam keadaan yang lebih baik dan mengingat-ingat kejadian yang menyenangkan dalam hidupnya serta tidak ada perasaan merasa tidak berdaya dalam menjalani kehidupan. *Happiness* dapat di ukur dengan tujuh aspek, yaitu: kepuasan hidup, *sociability and empathy*, pandangan positif, kesejahteraan hidup, kegembiraan, *self-esteem*, dan *efficacy*.

b. Alat Ukur *Happiness*

Variabel *happiness* diukur menggunakan skala *The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)* milik Hills & Argyle (2002) dengan jumlah item sebanyak 29 butir dan terdapat 6 poin dengan rentang nilai skor 1 sampai 6 pilihan jawaban. Berikut *blue print* dari *The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)*:

Tabel 3. 1 Blue Print The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)

No.	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Kepuasan hidup	4, 12	1	3
2.	<i>Sociability and empathy</i>	2, 17, 26	27	4
3.	Pandangan positif	3	6, 10, 29	4
4.	Kesejahteraan hidup	15, 18, 21	5, 19, 24, 28	7
5.	Kegembiraan	7, 11, 16, 22		4
6.	<i>Self- esteem</i>	3, 8, 25	13	4
7.	<i>Efficacy</i>	20	14, 23	3
	<b>Jumlah Item</b>	17	12	29

c. Validitas dan Reliabilitas Skala *Happiness*

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah uji ketepatan pengukuran dalam mengukur apa yang akan diukur (Azwar, 2016). Tujuan dari uji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kevalidan atau keefektifan instrumen yang digunakan. Uji validitas dengan metode *pearson product moment* dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan sig.  $<$  0,05 (Ihsan, 2015). Nilai  $r$  tabel dapat ditentukan dengan DF jumlah responden (N-2) yaitu (267-2),

sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,1201. Berikut hasil uji validitas variabel *happiness* dari *SPSS version 25 for windows*:

Tabel 3. 2 Uji Validitas Skala Happiness

Item	Nilai Signifikansi		Keterangan
	r Hitung > 0,1201	<0,05	
1	,623	,000	Valid
2	,436	,000	Valid
3	,591	,000	Valid
4	,610	,000	Valid
5	,622	,000	Valid
6	,677	,000	Valid
7	,410	,000	Valid
8	,504	,000	Valid
9	,558	,000	Valid
10	,535	,000	Valid
11	,439	,000	Valid
12	,614	,000	Valid
13	,546	,000	Valid
14	,402	,000	Valid
15	,586	,000	Valid
16	,624	,000	Valid
17	,611	,000	Valid
18	,465	,000	Valid
19	,637	,000	Valid
20	,593	,000	Valid
21	,635	,000	Valid
22	,577	,000	Valid
23	,509	,000	Valid
24	,641	,000	Valid
25	,607	,000	Valid
26	,656	,000	Valid
27	,610	,000	Valid
28	,675	,000	Valid
29	,642	,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel diatas, didapatkan hasil bahwa semua items valid dan tidak ada yang gugur. Item dapat dikatakan valid jika korelasi total item > 0,1201 dan nilai sig. < 0,05.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen data dapat dikatakan reliabel atau konsisten jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  (Muhid, 2012).

Tabel 3. 3 Uji Reliabilitas Skala Happiness

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,926	29

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, didapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,926 sehingga skala *happiness* dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Instrumen Pengukuran *Loneliness*

### a. Definisi Operasional *Loneliness*

*Loneliness* adalah perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan individu karena terhambatnya keeratan dalam hubungan yang dapat berupa keadaan sementara karena adanya perubahan dari kehidupan sosial yang dialami. *Loneliness* dapat diukur dengan tiga aspek, yaitu: *social desirability*, *personality*, dan *depression*.

### b. Alat Ukur *Loneliness*

Variabel *loneliness* diukur menggunakan skala UCLA *Loneliness Scale (Version 3)* milik Russell (1996) dengan jumlah

item sebanyak 20 butir dan terdapat 4 poin dengan rentang nilai skor 1 sampai 4 pilihan jawaban. Berikut *blue print* dari UCLA *Loneliness Scale (Version 3)*:

Tabel 3. 4 Blue Print UCLA Loneliness Scale (Version 3)

No.	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		F	UF	
1.	<i>Social desirability</i>	7, 8, 18	1, 5, 10, 15, 19	8
2.	<i>Personality</i>	4, 13, 17	6, 9	5
3.	<i>Depression</i>	2, 3, 11, 12, 14	16, 20	7
<b>Jumlah Item</b>		11	9	20

c. Validitas dan Reliabilitas Skala *Loneliness*

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah uji ketepatan pengukuran dalam mengukur apa yang akan diukur (Azwar, 2016). Tujuan dari uji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kevalidan atau keefektifan instrumen yang digunakan.

Uji validitas dengan metode *pearson product moment* dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan  $\text{sig.} < 0,05$  (Ihsan, 2015).

Nilai  $r$  tabel dapat ditentukan dengan DF jumlah responden (N-2) yaitu (267-2), sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,1201.

Berikut hasil uji validitas variabel *loneliness* dari *SPSS version 25 for windows*:

Tabel 3. 5 Uji Validitas Skala Loneliness

Item	Nilai Signifikansi		Keterangan
	r Hitung > 0,1201	< 0,05	
1	,619	,000	Valid
2	,586	,000	Valid
3	,640	,000	Valid
4	,560	,000	Valid
5	,585	,000	Valid
6	,493	,000	Valid
7	,617	,000	Valid
8	,511	,000	Valid
9	,574	,000	Valid
10	,736	,000	Valid
11	,629	,000	Valid
12	,608	,000	Valid
13	,619	,000	Valid
14	,655	,000	Valid
15	,640	,000	Valid
16	,698	,000	Valid
17	,473	,000	Valid
18	,491	,000	Valid
19	,661	,000	Valid
20	,657	,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel diatas, didapatkan hasil bahwa semua items valid dan tidak ada yang gugur. Item dapat dikatakan valid jika korelasi total item > 0,1201 dan nilai sig. < 0,05.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen data dapat dikatakan reliabel atau konsisten jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Muhid, 2012).

Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas Skala Loneliness

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,908	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, didapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908 sehingga skala *loneliness* dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Instrumen Pengukuran *Attachment to Pet*

#### a. Definisi Operasional *Attachment to Pet*

*Attachment to pet* merupakan bentuk hubungan kelekatan antara individu dengan hewan peliharaannya. *Attachment to pet* dapat diukur dengan tiga aspek, yaitu: *general attachment*, *people substituting*, dan *animal welfare*.

#### b. Alat Ukur *Attachment to Pet*

Variabel *attachment to pet* diukur menggunakan skala *Lexington Attachment to Pet Scale* milik Johnson et al., (1992) dengan jumlah item sebanyak 23 butir dan terdapat 4 poin dengan rentang nilai skor 1 sampai 4 pilihan jawaban. Berikut *blue print* dari *Lexington Attachment to Pet Scale*:

Tabel 3. 7 Blue Print Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)

No.	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		F	UF	
1.	<i>General attachment</i>	10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 22, 23	21	11
2.	<i>People substituting</i>	1, 2, 4, 5, 6, 7, 9		7
3.	<i>Animal welfare</i>	3, 14, 16, 20	8	5
	<b>Jumlah Item</b>	21	2	23

c. Validitas dan Reliabilitas Skala *Attachment to Pet*

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah uji ketepatan pengukuran dalam mengukur apa yang akan diukur (Azwar, 2016). Tujuan dari uji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kevalidan atau keefektifan instrumen yang digunakan. Uji validitas dengan metode *pearson product moment* dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan  $\text{sig.} < 0,05$  (Ihsan, 2015).

Nilai  $r$  tabel dapat ditentukan dengan DF jumlah responden ( $N-2$ ) yaitu  $(267-2)$ , sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,1201.

Berikut hasil uji validitas variabel *attachment to pet* dari SPSS version 25 for windows:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Attachment to Pet

Item	Nilai Signifikansi		Keterangan
	r Hitung > 0,1201	<0,05	
1	,598	,000	Valid
2	,629	,000	Valid
3	,422	,000	Valid
4	,615	,000	Valid
5	,633	,000	Valid
6	,613	,000	Valid
7	,555	,000	Valid
8	,399	,000	Valid
9	,580	,000	Valid
10	,661	,000	Valid
11	,502	,000	Valid
12	,655	,000	Valid
13	,639	,000	Valid
14	,534	,000	Valid
15	,488	,000	Valid
16	,547	,000	Valid
17	,576	,000	Valid
18	,661	,000	Valid
19	,559	,000	Valid
20	,508	,000	Valid
21	,344	,000	Valid
22	,475	,000	Valid
23	,535	,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel diatas, didapatkan hasil bahwa semua items valid dan tidak ada yang gugur. Item dapat dikatakan valid jika korelasi total item  $> 0,1201$  dan nilai sig.  $< 0,05$ .

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen data dapat dikatakan reliabel atau konsisten jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  (Muhid, 2012).

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Attachment to Pet

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,849	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, didapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,849 sehingga skala *attachment to pet* dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah guna menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji mediasi dengan menggunakan *PROCESS Hayes* untuk menunjukkan pengaruh secara tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan bentuk analisis kuantitatif, yaitu analisis dimana data disajikan dalam bentuk angka atau label yang dinyatakan dalam satuan tertentu, sehingga dapat dengan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu (Creswell, 2014). Peneliti menggunakan *software SPSS version 25 for windows* dalam menganalisis data dengan uraian sebagai berikut:

## 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah teknik analisis data dapat digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian ini, diantaranya:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan sebaran data pada sebuah penelitian dapat berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig. > 0,05 (Muhid, 2012).

Tabel 3. 10 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		267
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	14,37730636
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,038
	<i>Positive</i>	,025
	<i>Negative</i>	-,038
<i>Test Statistic</i>		,038
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual dapat berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Spearman*. Data dapat dikatakan heteroskedastisitas jika nilai Sig. < 0,05 (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 3. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

			<i>Loneliness</i>	<i>Attachment to Pet</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Loneliness</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-,207**	-,140*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,001	,022
		<i>N</i>	267	267	267
	<i>Attachment to Pet</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-,207**	1,000	,046
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,001	.	,459
		<i>N</i>	267	267	267
	<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-,140*	,046	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,022	,459	.
		<i>N</i>	267	267	267

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, dapat diketahui 0,022 dan 0,459 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan kuat antara dua variabel

bebas dalam model regresi dengan perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation facto* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$ , maka artinya terjadi multikolinieritas (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 3. 12 Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Loneliness</i>	,987	1,013
<i>Attachment to Pet</i>	,987	1,013

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, dapat diketahui nilai *tolerance* sebesar  $0,987 < 0,10$  dan nilai *VIF* sebesar  $1,013 > 10$ . Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada penelitian ini.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis *PROCESS Hayes* dengan bantuan aplikasi *software SPSS version 25 for windows* untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Uji analisis *PROCESS Hayes* merupakan pemodelan analisis jalur regresi logistik yang banyak digunakan dalam pengujian bidang keilmuan sosial, ekonomi, dan kesehatan untuk mengungkapkan sekaligus memperkirakan efek langsung dan tidak langsung dalam model mediasi tunggal ataupun ganda (Hayes, 2012).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan awal dalam persiapan penelitian ini adalah melakukan identifikasi permasalahan untuk dijadikan bahan utama dalam melakukan penelitian. Tahapan selanjutnya, peneliti menyusun *concept note* dan merancang proposal penelitian. Setelah itu, peneliti mengikuti seminar proposal penelitian yang dilakukan pada hari Kamis, 12 Januari 2023. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner penelitian berbentuk digital kepada responden dalam rentang waktu 20 hari, dimulai pada tanggal 20 Januari sampai dengan 8 Februari 2023. Peneliti mengambil sebanyak 267 responden yang telah memenuhi kriteria populasi dalam penelitian ini.

##### 2. Deskriptif Hasil Penelitian

###### a. Deskriptif Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah individu berusia 40 sampai dengan 60 tahun yang memiliki hewan peliharaan dengan kuantitas waktu lebih dari tiga tahun di Kabupaten Gresik. Selain itu, hanya subjek yang menjadi bagian dari komunitas hewan peliharaan saja yang dapat dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini tidak terbatas, sehingga peneliti menggunakan

rumus perhitungan sampel dari Lemeshow yang menghasilkan sebanyak 267 subjek. Berikut deskriptif subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis hewan peliharaan yang dimiliki, diantaranya:

#### 1) Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, dilakukan deskriptif subjek berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut tabel subjek berdasarkan jenis kelamin:

*Tabel 4. 1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin*

<b>Jenis Kelamin</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<b>Valid</b>	Laki-Laki	220	82,4
	Perempuan	47	17,6
	Total	267	100,0

Berdasarkan data yang telah disajikan, maka dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 220 orang untuk responden berjenis kelamin laki-laki dengan nilai presentase 82,4 dari total. Sementara itu, untuk responden perempuan terdapat 47 orang dengan nilai presentase 17,6 dari total.

#### 2) Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini, dilakukan deskriptif subjek berdasarkan rentang usia 40 sampai dengan 60 tahun. Berikut tabel subjek berdasarkan rentang usia *middle adulthood* menurut Jos Masdani, seorang psikolog dari Universitas Indonesia, yaitu:

Tabel 4. 2 Data Subjek Berdasarkan Usia

<b>Usia</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<b>Valid</b>	40-54	225	84,3
	55-65	42	15,7
	Total	267	100,0

Berdasarkan data yang telah disajikan, maka dapat diketahui bahwa terdapat 225 orang untuk rentang usia 40-54 tahun dan 42 orang untuk rentang usia 55-65 tahun.

### 3) Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

Pada penelitian ini, dilakukan deskriptif subjek berdasarkan jenis hewan peliharaan yang dimiliki. Berikut tabel subjek berdasarkan jenis hewan peliharaan yang dimiliki, diantaranya:

Tabel 4. 3 Data Subjek Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

<b>Jenis Hewan Peliharaan</b>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<b>Valid</b>	Burung	99	37,1
	Kucing	104	39,0
	Kelinci	22	8,2
	Anjing	1	,4
	Ikan	9	3,4
	Reptil	12	4,5
	Mamalia kecil	17	6,4
	Ayam	1	,4
	Lainnya	2	,7
	Total	267	100,0

Berdasarkan data yang telah disajikan, maka dapat diketahui bahwa terdapat 99 orang memiliki hewan peliharaan burung, 104 orang memiliki hewan peliharaan kucing, 22 orang memiliki hewan peliharaan kelinci, 1 orang memiliki hewan peliharaan anjing, 9 orang memiliki hewan peliharaan ikan, 12 orang memiliki hewan peliharaan reptil, 17 orang memiliki hewan peliharaan mamalia kecil, 1 orang memiliki hewan peliharaan ayam, dan 2 orang memiliki jenis hewan peliharaan lainnya.

b. Deskriptif Data Penelitian

Berikut data deskriptif demografi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian

	<i>Happiness</i>	<i>Loneliness</i>	<i>Attachment to Pet</i>
<i>Mean</i>	124,52	42,28	51,73
<i>Std. Deviation</i>	20,617	9,951	6,771
<i>Range</i>	91	60	38
<i>Minimum</i>	83	20	28
<i>Maximum</i>	174	80	66

Berdasarkan data yang telah disajikan dengan total 267 subjek, dapat dijabarkan bahwa pada variabel terikat yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu *happiness* memiliki nilai *mean*/ rata-rata sebesar 124,52 dengan angka minimum sebesar 83 dan angka maksimum sebesar 174, dan memiliki *range* sebesar 91, serta angka standar deviasi sebesar 20,617. Pada variabel bebas, yaitu *loneliness* memiliki nilai *mean*/ rata-rata sebesar 42,28 dengan angka minimum sebesar 20 dan

angka maksimum sebesar 80, dan memiliki *range* sebesar 60, serta angka standar deviasi sebesar 9,951. Selanjutnya, pada variabel mediasi, yaitu *attachment to pet* memiliki nilai *mean/* rata-rata sebesar 51,73 dengan angka minimum sebesar 28 dan angka maksimum sebesar 66, dan memiliki *range* sebesar 38, serta angka standar deviasi sebesar 6,771.

Selain itu, peneliti membagi data subjek secara demografi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis hewan peliharaan yang dimiliki untuk dianalisis secara deskriptif statistik dengan masing-masing variabel dalam penelitian ini menggunakan uji crosstabs. Tujuannya untuk mengetahui tingkatan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Pengkategorian tiap variabel dalam penelitian ini didasarkan pada rumus perhitungan kategorisasi dari (Juliandi Azwar, 2013), yaitu:

*Tabel 4. 5 Rumus Kategorisasi Interval*

<b>Rumus Kategori Skor</b>	<b>Kategori</b>
$x \leq M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq x < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq x$	Tinggi

Keterangan:

$x$  : Skor responden

$M$  : Mean/ Rata-rata

$SD$  : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus dalam perhitungan kategori skor yang telah disajikan, maka dihasilkan analisis data subjek pada tiap variabel yang terbagi menjadi tiga kategorisasi interval yang menghasilkan skor sebagai berikut:

*Tabel 4. 6 Hasil Kategorisasi Interval*

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
<b>Happiness</b>	Rendah	$x < 103,9$	42	15,7
	Sedang	$103,9 \leq x < 145,14$	173	64,8
	Tinggi	$145,14 \leq x$	52	19,5
<b>Loneliness</b>	Rendah	$x < 32,33$	45	16,9
	Sedang	$32,33 \leq x < 52,23$	195	73,0
	Tinggi	$52,23 \leq x$	27	10,1
<b>Attachment to Pet</b>	Rendah	$x < 44,96$	35	13,1
	Sedang	$44,96 \leq x < 58,5$	202	75,7
	Tinggi	$58,5 \leq x$	30	11,2

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa untuk variabel *happiness* sebanyak 42 orang berada pada kategori rendah dengan nilai presentase sebesar 15,7, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 173 orang dengan nilai presentase sebesar 64,8, dan pada kategori tinggi sebanyak 52 orang dengan nilai presentase sebesar 19,5. Pada variabel *loneliness* sebanyak 45 orang berada pada kategori rendah dengan nilai presentase sebesar 16,9, 195 orang berada pada kategori sedang dengan nilai presentase sebesar 73, dan 27 orang berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 10,1. Sementara itu, pada variabel *attachment to pet* sebanyak 35 orang tergolong dalam kategori rendah dengan nilai presentase sebesar 13,1, kategori sedang sebanyak 202 orang dengan nilai presentase

sebesar 75,7, dan 30 orang tergolong dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 11,2. Berikut hasil deksirptif statistik uji *crosstabs* untuk pengelompokan subjek berdasarkan data demografi, diantaranya:

1) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

a) Hasil *Crosstabs Happiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 7 Hasil *Crosstabs Happiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

		<i>Crosstab</i>			Total	
		<i>Happiness</i>				
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	<i>Count</i>	35	140	45	220
		%	15,9%	63,6%	20,5%	100,0%
	Perempuan	<i>Count</i>	7	33	7	47
		%	14,9%	70,2%	14,9%	100,0%
Total		<i>Count</i>	42	173	52	267
		%	15,7%	64,8%	19,5%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *happiness* dengan berdasarkan jenis kelamin, maka dapat diketahui bahwa terdapat subjek yang berjenis kelamin laki-laki memiliki skor *happiness* tinggi sebanyak 45 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 140 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 35 orang dengan total subjek laki-laki sebanyak 220 orang. Sementara itu, subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor *happiness* tinggi sebanyak 7 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 33 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 7 orang dengan total subjek perempuan sebanyak 47 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat

*happiness* yang sedang namun lebih didominasi dari subjek laki-laki yang memiliki tingkat *happiness* yang tinggi.

b. Hasil *Crosstabs Loneliness* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 8 Hasil *Crosstabs Loneliness* Berdasarkan Jenis Kelamin

		<i>Crosstab</i>			Total	
		<i>Loneliness</i>				
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	<i>Count</i>	36	161	23	220
		%	16,4%	73,2%	10,5%	100,0%
	Perempuan	<i>Count</i>	9	34	4	47
		%	19,1%	72,3%	8,5%	100,0%
Total		<i>Count</i>	45	195	27	267
		%	16,9%	73,0%	10,1%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *loneliness* dengan berdasarkan jenis kelamin, maka dapat diketahui bahwa terdapat subjek yang berjenis kelamin laki-laki memiliki skor *loneliness* tinggi sebanyak 23 orang, *loneliness* sedang sebanyak 161 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 36 orang dengan total subjek laki-laki sebanyak 220 orang. Sementara itu, subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor *loneliness* tinggi sebanyak 4 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 34 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 9 orang dengan total subjek perempuan sebanyak 47 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *loneliness* yang sedang namun lebih didominasi dari subjek laki-laki yang memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi.

c. Hasil *Crosstabs Attachment to Pet* Berdasarkan Jenis KelaminTabel 4. 9 Hasil *Crosstabs Attachment to Pet* Berdasarkan Jenis Kelamin

		<i>Crosstab</i>				
		<i>Attachment to Pet</i>			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	<i>Count</i>	28	170	22	220
		%	12,7%	77,3%	10,0%	100,0%
	Perempuan	<i>Count</i>	7	32	8	47
		%	14,9%	68,1%	17,0%	100,0%
Total		<i>Count</i>	35	202	30	267
		%	13,1%	75,7%	11,2%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *attachment to pet* dengan berdasarkan jenis kelamin, maka dapat diketahui bahwa terdapat subjek yang berjenis kelamin laki-laki memiliki skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 22 orang, *attachment to pet* sedang sebanyak 170 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 28 orang dengan total subjek laki-laki sebanyak 220 orang. Sementara itu, subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 8 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 32 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 7 orang dengan total subjek perempuan sebanyak 47 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *attachment to pet* yang sedang namun lebih didominasi dari subjek laki-laki yang memiliki tingkat *attachment to pet* yang tinggi.

## 2) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

a) Hasil *Crosstabs Happiness* Berdasarkan UsiaTabel 4. 10 Hasil *Crosstabs Happiness* Berdasarkan Usia

		<i>Crosstab</i>			Total	
		<i>Happiness</i>				
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Rentang Umur	40-54	<i>Count</i>	37	144	44	225
		%	16,4%	64,0%	19,6%	100,0%
	55-65	<i>Count</i>	5	29	8	42
		%	11,9%	69,0%	19,0%	100,0%
Total		<i>Count</i>	42	173	52	267
		%	15,7%	64,8%	19,5%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *happiness* dengan berdasarkan usia, maka dapat diketahui bahwa terdapat subjek untuk rentang usia 40-54 tahun memiliki skor *happiness* tinggi sebanyak 44 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 144 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 37 orang dengan total sebanyak 225 orang. Untuk rentang usia 55-65 tahun memiliki skor *happiness* tinggi sebanyak 8 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 29 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 5 orang dengan total sebanyak 42 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *happiness* sedang yang didominasi oleh subjek dengan rentang usia 40-54 tahun. Selain itu, subjek dengan rentang usia 40-54 tahun ini juga mendominasi subjek yang memiliki tingkat *happiness* yang tinggi.

b) Hasil *Crosstabs Loneliness* Berdasarkan UsiaTabel 4. 11 Hasil *Crosstabs Loneliness* Berdasarkan Usia

		<i>Crosstab</i>			Total	
		<i>Loneliness</i>				
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Rentang Umur	40-54	<i>Count</i>	38	164	23	225
		%	16,9%	72,9%	10,2%	100,0%
	55-65	<i>Count</i>	7	31	4	42
		%	16,7%	73,8%	9,5%	100,0%
Total		<i>Count</i>	45	195	27	267
		%	16,9%	73,0%	10,1%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *loneliness* dengan berdasarkan usia, maka dapat diketahui bahwa terdapat subjek untuk rentang usia 40-54 tahun memiliki skor *loneliness* tinggi sebanyak 23 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 164 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 38 orang dengan total sebanyak 225 orang. Untuk rentang usia 55-65 tahun memiliki skor *loneliness* tinggi sebanyak 4 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 31 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 7 orang dengan total sebanyak 42 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *loneliness* sedang yang didominasi oleh subjek dengan rentang usia 40-54 tahun. Selain itu, subjek dengan rentang usia 40-54 tahun ini juga mendominasi subjek yang memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi.

c) Hasil *Crosstabs Attachment to Pet* Berdasarkan UsiaTabel 4. 12 Hasil *Crosstabs Attachment to Pet* Berdasarkan Usia

		<i>Crosstab</i>				Total
		<i>Attachment to Pet</i>				
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Rentang Umur	40-54	<i>Count</i>	31	168	26	225
		%	13,8%	74,7%	11,6%	100,0%
	55-65	<i>Count</i>	4	34	4	42
		%	9,5%	81,0%	9,5%	100,0%
Total		<i>Count</i>	35	202	30	267
		%	13,1%	75,7%	11,2%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *attachment to pet* dengan berdasarkan usia, maka dapat diketahui bahwa terdapat subjek untuk rentang usia 40-54 tahun memiliki skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 26 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 168 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 31 orang dengan total sebanyak 225 orang. Untuk rentang usia 55-65 tahun memiliki skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 4 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 34 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 4 orang dengan total sebanyak 42 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *attachment to pet* sedang yang didominasi oleh subjek dengan rentang usia 40-54 tahun. Selain itu, subjek dengan rentang usia 40-54 tahun ini juga mendominasi subjek yang memiliki tingkat *attachment to pet* yang tinggi.

## 3) Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

a) Hasil *Crosstabs Happiness* Berdasarkan Jenis Hewan PeliharaanTabel 4. 13 Hasil *Crosstabs Happiness* Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

		<i>Crosstab</i>			Total	
		<i>Happiness</i>				
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Hewan Peliharaan	Burung	<i>Count</i>	13	64	22	99
		%	13,1%	64,6%	22,2%	100,0%
	Kucing	<i>Count</i>	16	71	17	104
		%	15,4%	68,3%	16,3%	100,0%
	Kelinci	<i>Count</i>	5	12	5	22
		%	22,7%	54,5%	22,7%	100,0%
	Anjing	<i>Count</i>	0	1	0	1
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Ikan	<i>Count</i>	0	6	3	9
		%	0,0%	66,7%	33,3%	100,0%
	Reptil	<i>Count</i>	2	8	2	12
		%	16,7%	66,7%	16,7%	100,0%
	Mamalia kecil	<i>Count</i>	6	9	2	17
		%	35,3%	52,9%	11,8%	100,0%
	Ayam	<i>Count</i>	0	1	0	1
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Lainnya	<i>Count</i>	0	1	1	2
		%	0,0%	50,0%	50,0%	100,0%
Total		<i>Count</i>	42	173	52	267
		%	15,7%	64,8%	19,5%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *happiness* berdasarkan jenis hewan peliharaan, maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan burung dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 22 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 64 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 13 orang dengan total subjek sebanyak 99 orang. Subjek yang

memiliki jenis hewan peliharaan kucing dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 17 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 71 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 16 orang dengan total subjek sebanyak 104 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan kelinci dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 5 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 12 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 5 orang dengan total subjek sebanyak 22 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan anjing dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 0 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 1 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 0 orang dengan total subjek sebanyak 1 orang.

Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan ikan dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 3 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 6 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 0 orang dengan total subjek sebanyak 9 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan reptil dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 2 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 8 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 2 orang dengan total subjek sebanyak 12 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan mamalia kecil dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 2 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 9 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 6 orang dengan total subjek sebanyak 17 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan ayam dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 0 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 1 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 0 orang dengan total subjek sebanyak 1

orang. Terakhir, subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan lainnya dengan skor *happiness* tinggi sebanyak 1 orang, skor *happiness* sedang sebanyak 1 orang, dan skor *happiness* yang rendah sebanyak 0 orang dengan total subjek sebanyak 2 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *happiness* sedang dengan memiliki jenis hewan peliharaan kucing.

b) Hasil *Crosstabs Loneliness* Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

Tabel 4. 14 Hasil *Crosstabs Loneliness* Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

		<i>Crosstab</i>			Total	
		<i>Loneliness</i>				
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Hewan Peliharaan	Burung	<i>Count</i>	17	73	9	99
		%	17,2%	73,7%	9,1%	100,0%
	Kucing	<i>Count</i>	15	81	8	104
		%	14,4%	77,9%	7,7%	100,0%
	Kelinci	<i>Count</i>	3	16	3	22
		%	13,6%	72,7%	13,6%	100,0%
	Anjing	<i>Count</i>	1	0	0	1
		%	100,0%	0,0%	0,0%	100,0%
	Ikan	<i>Count</i>	2	6	1	9
		%	22,2%	66,7%	11,1%	100,0%
	Reptil	<i>Count</i>	3	8	1	12
		%	25,0%	66,7%	8,3%	100,0%
	Mamalia kecil	<i>Count</i>	3	9	5	17
		%	17,6%	52,9%	29,4%	100,0%
	Ayam	<i>Count</i>	0	1	0	1
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Lainnya	<i>Count</i>	1	1	0	2
		%	50,0%	50,0%	0,0%	100,0%
Total		<i>Count</i>	45	195	27	267
		%	16,9%	73,0%	10,1%	100,0%

Analisis data *crosstabs* variabel *loneliness* berdasarkan jenis hewan peliharaan, maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan burung dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 9 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 73 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 17 orang dengan total subjek sebanyak 99 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan kucing dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 8 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 81 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 15 orang dengan total subjek sebanyak 104 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan kelinci dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 3 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 16 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 3 orang dengan total subjek sebanyak 22 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan anjing dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 0 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 0 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 1 orang dengan total subjek sebanyak 1 orang.

Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan ikan dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 1 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 6 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 2 orang dengan total subjek sebanyak 9 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan reptil dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 1 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 8 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 3 orang dengan total subjek sebanyak 12 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan mamalia kecil dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 5 orang,

skor *loneliness* sedang sebanyak 9 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 3 orang dengan total subjek sebanyak 17 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan ayam dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 0 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 1 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 0 orang dengan total subjek sebanyak 1 orang. Terakhir, subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan lainnya dengan skor *loneliness* tinggi sebanyak 0 orang, skor *loneliness* sedang sebanyak 1 orang, dan skor *loneliness* yang rendah sebanyak 1 orang dengan total subjek sebanyak 2 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *loneliness* sedang dengan memiliki jenis hewan peliharaan kucing.

c) Hasil *Crosstabs Attachment to Pet* Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

Tabel 4. 15 Hasil *Crosstabs Attachment to Pet* Berdasarkan Jenis Hewan Peliharaan

		<i>Crosstab</i>			Total	
		<i>Attachment to Pet</i>				
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Hewan Peliharaan	Burung	<i>Count</i>	9	79	11	99
		%	9,1%	79,8%	11,1%	100,0%
	Kucing	<i>Count</i>	8	83	13	104
		%	7,7%	79,8%	12,5%	100,0%
	Kelinci	<i>Count</i>	2	19	1	22
		%	9,1%	86,4%	4,5%	100,0%
	Anjing	<i>Count</i>	0	1	0	1
		%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Ikan	<i>Count</i>	5	2	2	9
		%	55,6%	22,2%	22,2%	100,0%
	Reptil	<i>Count</i>	5	5	2	12
		%	41,7%	41,7%	16,7%	100,0%

Mamalia	<i>Count</i>	4	12	1	17
kecil	%	23,5%	70,6%	5,9%	100,0%
Ayam	<i>Count</i>	0	1	0	1
	%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
Lainnya	<i>Count</i>	2	0	0	2
	%	100,0%	0,0%	0,0%	100,0%
Total	<i>Count</i>	35	202	30	267
	%	13,1%	75,7%	11,2%	100,0%

Analisis data *crossstabs* variabel *attachment to pet* berdasarkan jenis hewan peliharaan, maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan burung dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 11 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 79 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 9 orang dengan total subjek sebanyak 99 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan kucing dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 13 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 83 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 8 orang dengan total subjek sebanyak 104 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan kelinci dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 1 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 19 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 2 orang dengan total subjek sebanyak 22 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan anjing dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 0 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 1 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 0 orang dengan total subjek sebanyak 1 orang.

Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan ikan dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 2 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 2 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 5 orang dengan total subjek

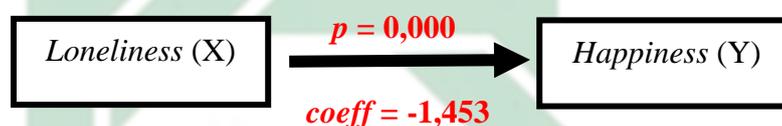
sebanyak 9 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan reptil dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 2 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 5 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 5 orang dengan total subjek sebanyak 12 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan mamalia kecil dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 1 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 12 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 4 orang dengan total subjek sebanyak 17 orang. Subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan ayam dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 0 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 1 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 0 orang dengan total subjek sebanyak 1 orang. Terakhir, subjek yang memiliki jenis hewan peliharaan lainnya dengan skor *attachment to pet* tinggi sebanyak 0 orang, skor *attachment to pet* sedang sebanyak 0 orang, dan skor *attachment to pet* yang rendah sebanyak 2 orang dengan total subjek sebanyak 2 orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *attachment to pet* sedang dengan memiliki jenis hewan peliharaan kucing.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat maupun pengaruh tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi. Peneliti menggunakan uji analisis *PROCESS Hayes* dengan bantuan aplikasi *software SPSS version 25 for windows* untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Uji analisis *PROCESS Hayes* merupakan pemodelan analisis jalur regresi

logistik yang banyak digunakan dalam pengujian bidang keilmuan sosial, ekonomi, dan kesehatan untuk mengungkapkan sekaligus memperkirakan efek langsung dan tidak langsung dalam model mediasi paralel (tunggal) ataupun serial (ganda).

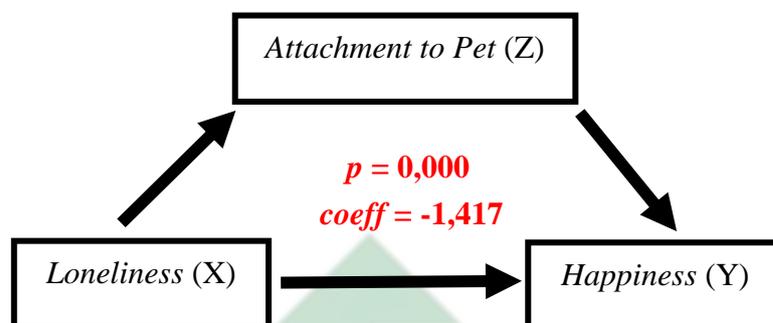
1. Hipotesis Satu (H1) Pengaruh X ke Y



Gambar 4. 1 Hipotesis Satu

Berdasarkan gambar 4.1, diperoleh nilai signifikansi variabel *loneliness* terhadap *happiness* sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai *coeff effect* sebesar  $-1,453$ . Jika nilai sig.  $< 0,05$ , maka dapat dinyatakan signifikan atau berpengaruh, oleh karena itu hipotesis satu (H1) diterima. Artinya, *loneliness* dapat mempengaruhi *happiness* secara negatif. Jika *loneliness* yang dirasakan individu itu tinggi, maka tingkatan *happiness* yang dirasakan individu akan rendah. Sebaliknya, jika *loneliness* yang dirasakan individu itu rendah, maka tingkatan *happiness* yang dirasakan oleh individu akan tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.

## 2. Hipotesis Dua (H2) Pengaruh X ke Y dengan Z



Gambar 4. 2 Hipotesis Dua

Berdasarkan gambar 4.2, diperoleh nilai signifikansi variabel *loneliness* terhadap *happiness* dengan melibatkan *attachment to pet* sebagai variabel mediasi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai *coeff effect* sebesar  $-1,417$ . Jika nilai sig.  $< 0,05$ , maka dapat dinyatakan signifikan atau berpengaruh, oleh karena itu hipotesis dua (H2) diterima. Artinya, *attachment to pet* dapat memediasi pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* secara negatif.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari pengujian pertama terdapat pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* memperoleh nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *coefficient effect* sebesar  $-1,453$ . Artinya, terdapat pengaruh secara signifikan dengan arah negatif antara *loneliness* terhadap *happiness*. Hal ini dapat dijelaskan apabila *middle adulthood* memiliki rasa *loneliness* yang rendah, maka semakin tinggi *happiness* yang dirasakan. Sebaliknya, jika *middle adulthood* memiliki rasa

*loneliness* yang tinggi, maka semakin rendah *happiness* yang dirasakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan et al., tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *loneliness* yang dirasakan oleh individu dapat mempengaruhi *happiness*. Seseorang yang memiliki *happiness* akan lebih fleksibel dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik serta cenderung lebih berhasil dalam berbagai bidang yaitu kesehatan dan kepedulian sosial (Eid & Larsen, 2008). Sementara individu yang tidak memiliki *happiness* dalam dirinya, cenderung sulit untuk memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara personal maupun sosial yang dapat menyebabkan *loneliness* pada dirinya (Perlman & Peplau, 1998; Van Tilburg et al., 2021). Menurut Tan et al., (2019) individu yang memiliki gangguan kognitif cenderung memiliki lingkungan sosial yang lebih kecil karena hilangnya keterampilan interaksi sosial yang dapat mengakibatkan *loneliness*.

Hasil pengujian hipotesis kedua terdapat pengaruh tidak langsung *loneliness* terhadap *happiness* yang dimediasi oleh *attachment to pet* memperoleh nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *coefficient effect* sebesar -1,417. Artinya, terdapat pengaruh secara signifikan dengan arah negatif antara *loneliness* terhadap *happiness* yang dimediasi oleh *attachment to pet* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Soetjipto (2021) mengenai *attachment to pet* dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap penurunan *loneliness* pada individu. Semakin terikat individu dengan hewan peliharaannya, maka akan semakin rendah *loneliness* yang dirasakan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh

Yenni dan Ayuning (2022) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *attachment to pet* terhadap *happiness* pada pemilik hewan peliharaan. Hewan peliharaan yang dimiliki oleh individu dapat dianggap sebagai teman yang tidak menghakimi, setia, dan menyukai pemiliknya (Smolkovic et al., 2012). *Attachment* yang tumbuh antara individu dengan hewan peliharaannya dapat menyediakan lingkungan yang menyebabkan komunikasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi gejala penyakit, dan menyebabkan peningkatan *happiness* dalam hidup (Sahebalzamani et al., 2020).

*Attachment to pet* dapat memediasi rasa *loneliness* dan dapat menciptakan *happiness* pada diri *middle adulthood*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ambrosi et al., (2019) yang menyatakan bahwa *attachment to pet* dapat meningkatkan *happiness* karena telah terbukti dapat menyebabkan penurunan stress, kecemasan, depresi, ketakutan, dan *loneliness* yang nyata pada individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krause-Parello tahun 2012 menunjukkan bahwa *attachment to pet* dapat mempengaruhi *loneliness* yang menunjukkan pentingnya *attachment to pet* sebagai bentuk dukungan yang lebih besar bagi individu, khususnya dewasa tengah sampai akhir. Selain itu, Setianingrum (2012) juga menyebutkan manfaat yang diperoleh individu dengan memelihara hewan peliharaan, yaitu dapat membantu mengatasi stres dengan memperlakukan hewan peliharaan sebagai teman bermain dan membantu individu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sekaligus orang baru seperti saat merawat hewan maupun membawanya berjalan-jalan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa *happiness* pada *middle adulthood* didominasi oleh subjek berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan tingkatan *happiness* yang sedang. Dari total subjek laki-laki secara keseluruhan sebanyak 220 orang, dimana 20,5% kategori tinggi, 63,6% kategori sedang, dan 15,9% kategori rendah. Sementara pada subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang, dimana 14,9% kategori tinggi, 70,2% kategori sedang, dan 14,9% kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa *middle adulthood* yang berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki tingkat *happiness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *middle adulthood* yang berjenis kelamin perempuan. Menurut Seligman (2012), jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *happiness*. Jenis kelamin memiliki hubungan yang baik dengan suasana hati individu. Akan tetapi, laki-laki cenderung tidak terlalu banyak untuk mengungkapkan emosinya, sehingga dianggap lebih mudah mencapai *happiness* (Amaliya, 2015).

Jika ditinjau dari segi usia, hasil penelitian ini menemukan bahwa *middle adulthood* dengan rentang usia 55-65 tahun cenderung memiliki tingkat *happiness* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan *middle adulthood* dengan rentang usia 40-54 tahun. Menurut Jos Masdani, seorang psikolog dari Universitas Indonesia, usia 55-65 tahun merupakan fase prasenium, dimana pada fase ini individu memasuki masa persiapan usia lanjut yang diiringi oleh menopause. Sementara rentang usia 40-54 tahun merupakan fase verilitas, dimana individu memasuki kelompok usia pertengahan umur yang dipengaruhi

oleh keperkasaan fisik emosional. Usia merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi *happiness* pada individu (Seligman, 2012).

Semakin bertambahnya usia, maka individu akan mengalami kemunduran yang dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikologisnya (Hurlock et al., 1990). Kemunduran pada individu usia 40-65 tahun akan semakin cepat apabila memiliki motivasi hidup yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena *middle adulthood* mendapatkan perlakuan dan sikap sosial yang tidak menyenangkan dan memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik (Marbun, 2015). Hal ini dikarenakan individu sedang ada pada masa kebosanan dan memasuki *empty nest*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al., (2017) menyatakan bahwa usia *middle adulthood* atau dewasa madya adalah masa dimana individu akan mengalami kebosanan dalam rutinitas kehidupan yang sedang dijalani. Selain itu, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanthi & Lestari, (2019) yang menyatakan bahwa pada masa *middle adulthood*, individu cenderung mengalami *empty nest* atau fase sarang kosong, yaitu suatu kondisi ketika individu merasakan kesedihan akibat kehilangan ketika anaknya memasuki masa perkuliahan ataupun menikah sehingga ia mengalami *loneliness*.

Terakhir, penelitian ini juga meninjau dari jenis hewan peliharaan yang dimiliki oleh individu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kucing menjadi hewan peliharaan yang banyak dimiliki oleh individu. Berdasarkan survei Rakuten Insight Center terkait dengan kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia pada tahun 2018, tercatat sebanyak 59% orang memiliki hewan

peliharaan dan kucing menjadi salah satu binatang yang paling banyak dirawat oleh orang Indonesia (Ramadhan et al., 2021). Hasil penelitian Wedl et al., (2011) menyatakan bahwa *attachment* yang terjalin antara individu dengan kucing memiliki pengaruh fungsional dalam lingkup sosial yang dibuktikan dengan kucing dapat menjadi teman sosial dan pendukung sosial yang berharga.

Bukti lain yang dijelaskan oleh Merola et al., (2015) bahwa kucing merupakan hewan peliharaan yang peka terhadap isyarat manusia, seperti tatapan mata dan dapat mematuhi perasaan hati manusia untuk berinteraksi. Selain itu, kucing telah terbukti dapat meredakan suasana hati yang negatif sehingga dapat memunculkan *happiness* dalam diri individu (Turner et al., 2003). Sementara pada bidang kesehatan fisik, memiliki hewan peliharaan kucing, seperti bermain dan mengelus kucing dapat mengurangi detak jantung dan tekanan darah (Dinis & Martins, 2016). Hal ini dapat terjadi karena peningkatan hormon oksitosin dan penurunan kortisol serta aktivitas otonom sentral sehingga memunculkan indikasi *happiness* dalam diri individu (Arhant-Sudhir et al., 2011).

Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki keterbatasan yang dapat menyebabkan adanya kekurangan dalam penelitian. Akan tetapi, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat mencapai tujuan dan manfaat yang diharapkan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *loneliness* terhadap *happiness* dengan *attachment to pet* sebagai variabel mediasi pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik. Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan memperkaya kajian dalam fokus tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antara *loneliness* terhadap *happiness* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.
2. Terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antara *loneliness* terhadap *happiness* yang dimediasi oleh *attachment to pet* pada *middle adulthood* di Kabupaten Gresik.

#### B. Saran

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai *happiness*. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambahkan data karakteristik demografi subjek yang lebih mendalam, seperti: jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang dimiliki, dan jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama.
  - b. Diharapkan bagi penelitian lanjutan terkait pemilihan subjek dengan tema *attachment to pet* dapat memperhatikan pemilihan subjek yang lebih spesifik memiliki karakteristik *attachment to pet*.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai *happiness* pada *middle adulthood*.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan *happiness* pada *middle adulthood*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq, N., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). ANALISIS KEBUTUHAN INFORMASI BAGI PECINTA BURUNG KICAU DI KOTA PEMALANG. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 1–10.
- Altonen, B. L., Arreglado, T. M., Leroux, O., Murray-Ramcharan, M., & Engdahl, R. (2020). Characteristics, comorbidities and survival analysis of young adults hospitalized with COVID-19 in New York City. *PLoS One*, 15(12), e0243343.
- Amaliya, R. (2015). Kebahagiaan dan gender: Tinjauan kritis tentang makna kebahagiaan ditinjau dari perspektif gender. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 17–22.
- Ambrosi, C., Zaiontz, C., Peragine, G., Sarchi, S., & Bona, F. (2019). Randomized controlled study on the effectiveness of animal-assisted therapy on depression, anxiety, and illness perception in institutionalized elderly. *Psychogeriatrics*, 19(1), 55–64.
- Apaolaza, V., Hartmann, P., Paredes, M. R., Trujillo, A., & D'Souza, C. (2022). What motivates consumers to buy fashion pet clothing? The role of attachment, pet anthropomorphism, and self-expansion. *Journal of Business Research*, 141, 367–379.
- Argyle, M. (2013). *The psychology of happiness*. Routledge.
- Arhant-Sudhir, K., Arhant-Sudhir, R., & Sudhir, K. (2011). Pet ownership and cardiovascular risk reduction: supporting evidence, conflicting data and underlying mechanisms. *Clinical and Experimental Pharmacology and Physiology*, 38(11), 734–738.
- As'ari, Z. Q. (2021). Hubungan Pet Attachment Terhadap Subjective Well-Being Pemilik Hewan Saat Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4.
- Azanpa, A., Kahraman, K., & Hamur, T. (2019). The Relationship Between Human-Animal Attachment and Psychological Well-Being. *Skripsi, Fakultas Pendidikan Universitas Boğaziçi, Turki*.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi (pp. 149-150). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Baltes, P. B., Reese, H. W., & Nesselroade, J. R. (2014). *Life-span developmental psychology: Introduction to research methods*. Psychology Press.
- Birke, L., Bryld, M., & Lykke, N. (2004). Animal performances: An exploration of intersections between feminist science studies and studies of human/animal relationships. *Feminist Theory*, 5(2), 167–183.
- Bos, E. H., Snippe, E., de Jonge, P., & Jeronimus, B. F. (2016). Preserving

- subjective wellbeing in the face of psychopathology: buffering effects of personal strengths and resources. *PLoS One*, 11(3), e0150867.
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637–638.
- Carr, A. (2013). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage.
- Cromer, L. D., & Barlow, M. R. (2013). Factors and convergent validity of the pet attachment and life impact scale (PALS). *Human-Animal Interaction Bulletin*.
- Darmayanthi, N., & Lestari, M. D. (2019). Proses Penyesuaian Diri pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang berada pada Fase Sarang Kosong. *Jurnal Psikologi Udayana*, 68–78.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2011). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. John Wiley & Sons.
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13(1), 81–84.
- Dinis, F. A., & Martins, T. L. F. (2016). Does cat attachment have an effect on human health? A comparison between owners and volunteers. *Pet Behaviour Science*, 1, 1–12.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- Erliza, Y., & Atmasari, A. (2022). PENGARUH PET ATTACHMENT TERHADAP HAPPINESS PADA PEMILIK HEWAN PELIHARAAN DI KECAMATAN SUMBAWA. *JURNAL PSIMAWA*, 5(1), 54–62.
- Febrieta, D., & Pertiwi, Y. W. (n.d.). EFEK KESEPIAN TERHADAP HUBUNGAN ANTARA PERSAHABATAN DAN KEBAHAGIAAN.
- Fitriyana, R. N. (2014). Orientasi Kelekatan dan Reaksi Duka Cita Akibat Kematian Hewan Peliharaan. *Cognicia*, 2(2).
- Franklin, S. S. (2010). *The psychology of happiness: A good human life*. Cambridge University Press.
- Garcia, D., Al Nima, A., Kjell, O. N. E., Granjard, A., & Sikström, S. (2020). The (Mis) measurement of happiness: words we associate to happiness (semantic memory) and narratives of what makes us happy (Episodic Memory). In *Statistical Semantics* (pp. 165–189). Springer.
- Gierveld, J. de J., Van Tilburg, T. G., & Dykstra, P. A. (2018). *New ways of theorizing and conducting research in the field of loneliness and social*

*isolation.*

- Hamdan, S. R. (2016). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *Unisia*, 1–14.
- Harris, R. (2022). *The happiness trap: How to stop struggling and start living*. Shambhala Publications.
- Hayes, A. F. (2012). *PROCESS: A versatile computational tool for observed variable mediation, moderation, and conditional process modeling*. University of Kansas, KS.
- Headey, B., & Wearing, A. J. (1992). *Understanding happiness: A theory of subjective well-being*. Longman Cheshire.
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Personality and Individual Differences*, 33(7), 1073–1082.
- Hou, Y., Hu, P., & Huang, W. (2018). Relationship between interpersonal relationship distress and pet attachment: Chain mediating effects of coping style and loneliness among the undergraduates. *2018 3rd International Conference on Politics, Economics and Law (ICPEL 2018)*, 420–424.
- <https://worldhappiness.report/ed/2022/>, diakses pada tanggal 07 November 2022.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210813160739-284-680076/survei-98-persen-orang-indonesia-kesehian-di-masa-pandemi>, diakses pada tanggal 07 November 2022.
- <https://www.islampos.com/hukum-memelihara-hewan-240639/>, diakses pada tanggal 08 Mei 2023.
- <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/27/ba1b0f03770569b5ac3ef58e/index-s-kebahagiaan-2021.html>, diakses pada tanggal 07 November 2022.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *Pedagogia*, 13(3), 173–179.
- Iman, F. L. (2019). *Analisis faktor kebahagiaan (happiness) pada remaja*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Imanina, F. N., & Suminar, D. R. (2022). Hubungan antara Pet Attachment dengan Kesehian pada Dewasa Awal Lajang yang Merantau. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 315–323.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child*

*and Gender Studies*, 3(1), 97–114.

- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric evaluation of the Lexington attachment to pets scale (LAPS). *Anthrozoös*, 5(3), 160–175.
- Juliandi Azwar, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Ciptapustaka Media Perintis.
- Killgore, W. D. S., Cloonan, S. A., Taylor, E. C., & Dailey, N. S. (2020). Loneliness: A signature mental health concern in the era of COVID-19. *Psychiatry Research*, 290, 113117.
- Krause-Parello, C. A. (2012). Pet ownership and older women: the relationships among loneliness, pet attachment support, human social support, and depressed mood. *Geriatric Nursing*, 33(3), 194–203.
- Lass-Hennemann, J., Schäfer, S. K., Sopp, M. R., & Michael, T. (2022). The relationship between attachment to pets and mental health: the shared link via attachment to humans. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–9.
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (2013). *Sampling of populations: methods and applications*. John Wiley & Sons.
- Liu, L., Gou, Z., & Zuo, J. (2016). Social support mediates loneliness and depression in elderly people. *Journal of Health Psychology*, 21(5), 750–758.
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. R. (2018). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage publications.
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H. S. (1999). A measure of subjective happiness: Preliminary reliability and construct validation. *Social Indicators Research*, 46(2), 137–155.
- Marbun, D. (2015). *Perbedaan Tingkat Depresi pada Lansia yang Memiliki Pasangan Hidup dengan Lansia yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup di Kelurahan Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal*.
- Mayasari, R. (2018). Perbedaan Tingkat Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif Pada Individu yang Tinggal Jauh Dari Keluarga Ditinjau Melalui Kepemilikan Hewan Peliharaan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1).
- Merola, I., Lazzaroni, M., Marshall-Pescini, S., & Prato-Previde, E. (2015). Social referencing and cat–human communication. *Animal Cognition*, 18, 639–648.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2009). *Intimate relationships*. McGraw-Hill Higher Education Boston, MA.
- Morrison, P. S., & Smith, R. (2017). Loneliness: An overview. *Narratives of Loneliness*, 11–25.
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik 5 langkah praktis analisis statistik dengan SPSS for Windows*. Zifatama jawara.

- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6(1), 10–19.
- Nugrahaeni, H. S. (2016). Hubungan Antara Pet Attachment Dengan Kualitas Hidup Pada Pemilik Hewan Peliharaan. *Universitas Negeri Semarang*.
- Nuranti, B. M. (n.d.). *Hubungan Pet Attachment dengan Perilaku Empati Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Okiana, I., & Restu, Y. S. (2021). *Korelasi Antara Kelekatan Pada Hewan Peliharaan Dan Gaya Hidup Sehat Pemelihara Kucing Dengan Kesejahteraan Psikologis Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parducci, A. (1995). *Happiness, pleasure, and judgment: The contextual theory and its applications*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. *Encyclopedia of Mental Health*, 2, 571–581.
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 25–41.
- Pulkkinen, L. (2017). *Human development from middle childhood to middle adulthood: Growing up to be middle-aged*. Taylor & Francis.
- Putra, D. R. (2012). *Hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan internet pada dewasa awal*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ramadhan, F. Z., Aditya, G., Nainggolan, P. D. Y., & Adhinata, F. D. (2021). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit pada Hewan Kucing Berbasis Web. *Jurnal Komtika (Komputasi Dan Informatika)*, 5(2), 122–131.
- Ramadhani, F., & Hadiyati, F. N. R. (2018). *HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN HAPPINESS PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DAN KEDUA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO*. Universitas Diponegoro.
- Roccaforte, C. (2019). *The Human-Animal Bond: Broadening the Scope of Self Psychology and Attachment Theory*. Alliant International University.
- Rojas, M., & Veenhoven, R. (2013). Contentment and affect in the estimation of happiness. *Social Indicators Research*, 110(2), 415–431.
- ROKACH, A. M. I. (2016). Longing, Love and Loneliness. *Longing, Intimacy and Loneliness*, 154.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40.

- Rynerason, E. K. (1978). Humans and pets and attachment. *The British Journal of Psychiatry*, 133(6), 550–555.
- Sable, P. (2013). The pet connection: An attachment perspective. *Clinical Social Work Journal*, 41(1), 93–99.
- Sahebalzamani, M., Rezaei, O., & Moghadam, L. F. (2020). Animal-assisted therapy on happiness and life quality of chronic psychiatric patients living in psychiatric residential care homes: A randomized controlled study. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–9.
- Sanli, E., Celik, S. B., & Gencoglu, C. (2019). *Validity and reliability of the authentic happiness scale*.
- Santrock, J. (n.d.). W.(2012). Life-Span Development (perkembangan masa Hidup). *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development edisi ketigabelas jilid 1. Amerika*. New York: McGraw-Hill.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster.
- Seligman, M. E. P. (2012). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon and Schuster.
- Setianingrum, F. (2012). *Manfaat memelihara hewan pada penderita penyakit kronis*. University of Muhammadiyah Malang.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships: Can a four-legged friend replace a two-legged one? *Journal of European Psychology Students*, 3(1).
- Soetjipto, K. H. (2021). *PENGARUH PET ATTACHMENT TERHADAP LONELINESS PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soleh, A. K. (2022). Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 196–211.
- Stanley, I. H., Conwell, Y., Bowen, C., & Van Orden, K. A. (2014). Pet ownership may attenuate loneliness among older adult primary care patients who live alone. *Aging & Mental Health*, 18(3), 394–399.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Susanti, A. (2022). *People as the Ingredient for Happiness*.
- Tan, J. H., Abdin, E., Shahwan, S., Zhang, Y., Sambasivam, R., Vaingankar, J. A., Mahendran, R., Chua, H. C., Chong, S. A., & Subramaniam, M. (2019). Happiness and cognitive impairment among older adults: investigating the mediational roles of disability, depression, social contact frequency, and loneliness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(24), 4954.
- Tang, T.-W., Chen, C.-C., & Chou, J.-C. (2013). Understanding pet attachment and happiness linkages: The Mediating Role of Leisure Coping. *2013 Seventh International Conference on Complex, Intelligent, and Software Intensive Systems*, 677–682.
- Tribudiman, A., Rahmadi, R., & Fadhila, M. (2021). Peran Pet Attachment Terhadap Kebahagiaan Pemilik Hewan Peliharaan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, *1*(1), 60–77.
- Turner, D. C., Rieger, G., & Gygas, L. (2003). Spouses and cats and their effects on human mood. *Anthrozoös*, *16*(3), 213–228.
- Van Tilburg, T. G., Steinmetz, S., Stolte, E., Van der Roest, H., & de Vries, D. H. (2021). Loneliness and mental health during the COVID-19 pandemic: A study among Dutch older adults. *The Journals of Gerontology: Series B*, *76*(7), e249–e255.
- Wedl, M., Bauer, B., Gracey, D., Grabmayer, C., Spielauer, E., Day, J., & Kotrschal, K. (2011). Factors influencing the temporal patterns of dyadic behaviours and interactions between domestic cats and their owners. *Behavioural Processes*, *86*(1), 58–67.
- Whiteley, E. H. (1986). The Healing Power of Pets. *Saturday Evening Post Academic Search Elite*. EBSCOhost, 2–102.
- Whiteley, J., Chow, T., Adissu, H., Keating, A., & Rogers, I. M. (2018). Topical application of culture-expanded CD34+ umbilical cord blood cells from frozen units accelerates healing of diabetic skin wounds in mice. *Stem Cells Translational Medicine*, *7*(8), 591–601.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). *Uji persyaratan analisis*. Klik Media.
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). Pet in the therapy room: An attachment perspective on animal-assisted therapy. *Attachment & Human Development*, *13*(6), 541–561.